

**ANALISIS PARTISIPASI DAN KEPUASAN MASYARAKAT
TERHADAP ALUN-ALUN SEBAGAI RUANG TERBUKA
OLAHRAGA DI KABUPATEN KLATEN**



Disusun oleh:

**Putut Yhudha Mahardi
18711251013**

Tesis ini ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna memperoleh gelar Magister Pendidikan

**PROGRAM STUDI ILMU KEOLAHRAGAAN
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2020**

ABSTRAK

PUTUT YHUDHA MAHARDI: Analisis Partisipasi dan Kepuasan Masyarakat terhadap Alun-alun sebagai Ruang Terbuka Olahraga di Klaten.
Tesis. Yogyakarta: Program Pascasarjana, Universitas Negeri Yogyakarta, 2020.

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki partisipasi dan kepuasan masyarakat terhadap alun-alun sebagai ruang terbuka olahraga di Klaten, untuk mengetahui seberapa jauh pemerintah melaksanakan Undang-undang Sistem Keolahragaan Nasional (UU SKN) melalui dua dimensi *Sport Development Index* (SDI).

Studi kasus dipilih sebagai pendekatan untuk mencapai tujuan dalam penelitian ini. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Narasumber dalam wawancara adalah 16 anggota masyarakat yang menggunakan alun-alun sebagai tempat berolahraga. Observasi dilakukan terhadap aktivitas olahraga sehari-hari, keadaan fasilitas, dan suasana di Alun-alun Klaten. Data dokumen diperoleh dari SKPD terkait yaitu Dinas Pekerjaan Umum (DPU) bagian Pertamanan, Federasi Olahraga Rekreasi Masyarakat Indonesia (FORMI) di Kabupaten Klaten, dan Internet. Analisis data menggunakan pendekatan analisis tematik dengan cara pembacaan data, pengelompokan kode-kode awal, penetapan tema, hingga penulisan laporan.

Hasil penelitian disajikan melalui deskripsi karakteristik lingkungan alun-alun Klaten, hasil tabulasi partisipasi dan kepuasan masyarakat dalam beberapa tema. Partisipasi menjadi bahasan awal melalui penghitungan indeks partisipasi SDI dengan kriteria menengah. Sedangkan kepuasan dikategorikan dalam empat temabesaryaitu(1)kualitasdanpelayanan,(2)harga,(3)faktoremosional,dan(4) kemudahan. Masing-masing berada pada taraf puas dengan beberapa masukan sebagai berikut: (1) perlunya penambahan fasilitas olahraga di alun-alun Klaten,(2) perhatian terhadap perawatan fasilitas di Alun-alun Klaten, dan (3) pemerhatian kebersihan di Alun-alun Klaten.

Kata Kunci: kepuasan,partisipasi, ruang terbuka olahraga, SDI, UU SKN 

ABSTRACT

PUTUT YHUDHA MAHARDI: An Analysis of Community Participation and Satisfaction toward *Alun-alun* as an Open Space for Sport in Klaten. Thesis, Yogyakarta: Graduate School, Universitas Negeri Yogyakarta, 2020.

The purpose of this study is to investigate the community participation and satisfaction toward *alun-alun* as an open space for sport in Klaten, in order to find out how far the government has implemented the Law of National Sports System (UU SKN) through two dimensions of Sports Development Index(SDI).

The case study approach was used to reach the aim of this study. The data were collected through interviews, observation, and document analysis. The informants of the interview were 16 community members who use *Alun-alun* as a sports arena. The observation was conducted towards daily sports activity, the condition of sports facilities, and the ambiance at Klaten *Alun-alun*. The document was obtained from *Dinas Pekerjaan Umum (DPU)* *Departmen Pertamanan, Federasi Olahraga Rekreasi Masyarakat Indonesia (FORMI)*, and the Internet. The data were analyzed using the thematic analysis approach through data reading, initial code grouping, theme determination, and reportwriting.

The result of this study served from the description of environmental characteristics of Klaten *Alun-alun*, participation tabulation, and the community satisfaction in several themes. Participation becomes the initial discussion through the calculation of the SDI participation index with intermediate criteria. While the satisfaction was categorized in four main themes: (1) the quality and service, (2) price, (3) emotional factors, and (4) easiness. Each theme was at good satisfactory level with following inputs: (1) the need for additional sport facilities in Klaten *Alun-alun*, (2) attention to care of facilities in Klaten *Alun-alun*, and (3) attention to the cleanliness of Klaten *Alun-alun*.

Keywords: open space for sport, participation, satisfaction, SDI, UU SKN 

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Putut Yhudha Mahardi

NIM : 18711251013

Program Studi : Ilmu Keolahragaan

Dengan ini menyatakan bahwa tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar magister di suatu perguruan tinggi. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Yogyakarta, Mei 2020



Putut Yhudha Mahardi
NIM. 18711251013

LEMBAR PENGESAHAN

ANALISIS PARTISIPASI DAN KEPUASAN MASYARAKAT TERHADAP ALUN-ALUN SEBAGAI RUANG TERBUKA OLAHRAGA DI KABUPATEN KLATEN



LEMBAR PENGESAHAN

ANALISIS PARTISIPASI DAN KEPUASAN MASYARAKAT TERHADAP ALUN-ALUN SEBAGAI RUANG TERBUKA OLAHRAGA DI KABUPATEN KLATEN



Caly Setiawan, Ph.D.
(Sekretaris/Penguji)

LEMBAR PENGESAHAN

ANALISIS PARTISIPASI DAN KEPUASAN MASYARAKAT TERHADAP ALUN-ALUN SEBAGAI RUANG TERBUKA OLAHRAGA DI KABUPATEN KLATEN



LEMBAR PENGESAHAN

ANALISIS PARTISIPASI DAN KEPUASAN MASYARAKAT TERHADAP ALUN-ALUN SEBAGAI RUANG TERBUKA OLAHRAGA DI KABUPATEN KLATEN



LEMBAR PENGESAHAN

ANALISIS PARTISIPASI DAN KEPUASAN MASYARAKAT TERHADAP ALUN-ALUN SEBAGAI RUANG TERBUKA OLAHRAGA DI KABUPATEN KLATEN

PUTUT YHUDHA MAHARDI
18711251013



Dipertahankan di depan Tim Penguji Tesis
Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta

Tanggal: 19 Juni 2020

Yogyakarta, 28 Juli 2020.

Program Pascasarjana

UniversitasNegeri Yogyakarta

Direktur,



Prof. Dr. Suyanta, M.Si.
NIP. 19660508 199203 1 002

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,

Puji dan syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, karunia, dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul “Analisis Partisipasi dan Kepuasan Masyarakat terhadap Alun-alun sebagai Ruang Terbuka Olahraga di Klaten”. Pemilihan tema ini didasarkan atas keresahan penulis terhadap keadaan olahraga di masyarakat. Kurangnya kesadaran berolahraga sehingga olahraga belum bisa menjadi suatu kebutuhan bagi mayoritas individu. Ide ini kemudian semakin menarik dengan adanya konsep *Sport Development Index* (SDI) yang membahas tentang pengembangan olahraga di Indonesia diukur melalui empat dimensi yaitu: (1) ruang terbuka olahraga; (2) sumber daya manusia; (3) partisipasi; dan (4) kebugaran. Kemudian setelah berkoordinasi dengan Dr. Ria Lumintuарso, M.Si. sebagai dosen pembimbing, maka ditentukanlah penggerucutan penelitian pada salah satu ruang terbuka yaitu alun-alun serta menganalisis partisipasi masyarakat dan kepuasannya.

Penyelesaian tesis ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Rektor dan Direktur Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta yang telah membantu dalam hal administrasi sehingga tesis ini dapat terselesaikan.
2. Prof. Dr. Suharjana, M.Kes. selaku Kaprodi Ilmu Keolahragaan dan validator pedoman wawancara yang telah memberikan dukungan berupa kesempatan untuk berkonsultasi mengenai penulisan tugas akhir hingga validasi pedoman wawancara.
3. Dr. Ria Lumintuарso, M.Si. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dengan baik serta selalu menjadi rekan konsultasi yang terbuka sehingga penulisan tesis ini bisa berjalan dengan lancar.
4. Prof. Dr. Pamuji Sukoco, M.Pd. selaku validator pedoman wawancara yang telah memberikan masukan dan arahan dengan baik.

5. Para dosen pengampu mata kuliah di Pascasarjana yang secara terbuka bersedia untuk berdiskusi memberi masukan diantaranya Dr. Widiyanto, M.Kes., Dr. Sugeng Purwanto, M.Pd., dr. Intan, Ph.D., serta beberapa dosen lain yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.
6. Bapak Sriyanto dan Bapak Joko Sutrisno selaku informan dari Dinas Pekerjaan Umum bagian Pertamanan dan Federasi Olahraga Rekreasi Masyarakat Indonesia (FORMI) Klaten yang secara terbuka memberikan informasi-informasi yang dibutuhkan oleh penulis selama melakukan penelitian.
7. Bapak Bambang Sriwidono dan Ibu Endang Sulastri selaku bapak dan ibu yang selalu mendukung untuk berpendidikan tinggi, serta Zulfi Dananjaya selaku adik yang selalu memberikan doa sehingga tesis ini bisa selesai.
8. Lembaga Pengelola Dana Pendidikan Kementerian Keuangan sebagai sponsor utama dalam studi saya ini.
9. Rekan-rekan sejawat di Program Studi Ilmu Keolahragaan Pascasarjana yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu serta semua pihak yang turut membantu penyelesaian tesis ini.

Terimakasih atas dukungan dan doa yang telah diberikan, semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut mendapat pahala yang berlipat dari Allah SWT serta dimudahkan dalam segala urusannya.

Penelitian ini menjadi salah satu bagian dari perjalanan hidup saya sebagai pendidik, pelatih, olahragawan, dan akademisi dalam bidang olahraga. Untuk itu semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi masyarakat secara umum dan bagi akademisi maupun praktisi olahraga secara khusus. Akhirnya, ucapan terimakasih atas segalanya saya ucapkan kehadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, Maha Pengasih dan Penyayang yang telah memberikan kekuatan kepada hambanya untuk berbuat baik dan berkontribusi di bidang pendidikan.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Yogyakarta, Mei 2020

Putut Yhudha Mahardi

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
LEMBAR PENGESAHAN	v
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Fokus dan Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	
1. Alun-alun	8
2. Alun-alun sebagai Ruang Terbuka Olahraga	9
3. Partisipasi.....	13
4. Kepuasan.....	15
5. Aktivitas Fisik	18
B. Penelitian yang Relevan	21
C. Alur Pikir	24
D. Pertanyaan Penelitian	26
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian (Pendekatan Penelitian)	27
B. Lokasi/Tempat dan Waktu Penelitian	29
C. Sumber Informasi (Subyek Penelitian)	29
D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan data.....	31

1.	Teknik Pengumpulan Data	31
2.	Instrumen Penelitian.....	33
E.	Keabsahan Data	33
1.	<i>Credibility</i> (validitas internal).....	34
2.	<i>Transferability</i> (validitas eksternal)	35
3.	<i>Dependability</i> (reliabilitas)	35
4.	<i>Confirmability</i> (obyektifitas)	35
F.	Analisis Data.....	35
1.	Reduksi	36
2.	Penyajian data	36
3.	Verifikasi	36

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A.	Deskripsi Hasil Penelitian	39
1.	Gambaran Umum Alun-alun Klaten	39
2.	Partisipasi Masyarakat dalam Menggunakan Alun-alun sebagai Ruang Terbuka Olahraga	41
3.	Kepuasan Masyarakat terhadap Alun-alun sebagai Ruang Terbuka Olahraga.....	42
a.	Kondisi Alun-alun	43
	Tata Letak	43
	Kebersihan	45
	Kelayakan untuk Berolahraga	48
b.	Fasilitas Olahraga	51
c.	Keamanan untuk Berolahraga	55
d.	Kemudahan Akses	57
e.	Kenyamanan.....	58
f.	Tempat Parkir.....	60
g.	Harga	63
h.	Dampak terhadap Kesehatan.....	64
B.	Pembahasan dan Temuan: Analisis Partisipasi dan Kepuasan Masyarakat terhadap Alun-alun sebagai Ruang Terbuka Olahraga	65

1. Partisipasi.....	65
2. Kepuasan	66
a. Kualitas Alun-alun dan Pelayanan	66
b. Harga	68
c. Faktor Emosional	69
d. Kemudahan	71
C. Keterbatasan Penelitian	72
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan.....	74
B. Implikasi.....	75
C. Saran.....	75
DAFTAR PUSTAKA	76

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Daftar Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan Kab. Klaten.....	12
Tabel 2. Tabulasi Partisipasi Masyarakat.....	30

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 1. Piramida Pembinaan Olahraga.....	21
Gambar 2. Bagan Alur Pikir	25
Gambar 2. Peta Alun-alun Klaten	39
Gambar 3. Foto Alun-alun Klaten.....	40

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

Lampiran 1. Panduan Wawancara	80
Lampiran 2. Surat Keterangan Validasi	82
Lampiran 3. Surat Izin Penelitian	86
Lampiran 4. Tabulasi Hasil Wawancara	88
Lampiran 5. Dokumentasi di Lapangan	102

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berolahraga merupakan suatu aktivitas yang melibatkan gerak tubuh seseorang untuk mencapai suatu tujuan yaitu kebugaran jasmani. Jenis olahraga sendiri memiliki klasifikasi yang cukup luas diantaranya adalah olahraga pendidikan, olahraga rekreasi dan olahraga prestasi. Baik olahraga pendidikan, rekreasi maupun prestasi semuanya dijelaskan di dalam UU No. 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional mulai dari definisi hingga pelaksanaannya. Jika berkaca dari piramida pembinaan, maka olahraga rekreasi dan olahraga pendidikan merupakan unsur paling mendasar dalam pembinaan olahraga sedangkan olahraga prestasi berada pada puncaknya. Meskipun begitu, banyak masyarakat bahkan pemerintah yang belum tahu akan hal ini terlihat dari fakta di lapangan bahwa olahraga sendiri hingga saat ini belum bisa menjadi budaya maupun kebutuhan. Padahal jika diperhatikan, pemassalan olahraga merupakan hal yang menjadi fundamental dalam pembinaan olahraga. Atau bisa dikatakan bahwa ruang lingkup untuk membina olahraga paling dini adalah pada keluarga dan lingkungan sekitar.

Olahraga rekreasi sendiri seperti yang dijelaskan dalam UU No. 3 Tahun 2005 berarti olahraga yang dilakukan oleh masyarakat dengan kegemaran dan kemampuan yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan kondisi dan nilai budaya masyarakat setempat untuk kesehatan, kebugaran, dan kegembiraan. Jika dipahami menurut pengertiannya bahwa olahraga rekreasi adalah olahraga yang dilakukan oleh masyarakat dan merupakan hal yang paling mendasar dalam

piramida pembinaan olahraga yaitu pemassalan olahraga. Berdasarkan pengertian tersebut maka olahraga rekreasi membutuhkan suatu prasarana yang bisa mewadahinya. Maka dari itu ruang terbuka olahraga merupakan suatu konsep yang bisa melayani kebutuhan masyarakat dalam berolahraga.

Jika berbicara mengenai kebutuhan masyarakat, maka tidak akan jauh dari kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah. Pada pasal 11 ayat 2 UU No. 3 Tahun 2005 tentang sistem keolahragaan nasional menjelaskan bahwa pemerintah dan pemerintah daerah berkewajiban memberikan pelayanan dan kemudahan serta menjamin tersedianya kegiatan keolahragaan bagi setiap warga negara tanpa diskriminasi. Dapat diartikan bahwa pemerintah melalui pemerintah daerah memiliki kewajiban untuk menyediakan fasilitas olahraga berupa ruang terbuka di daerahnya masing-masing. Di Kabupaten Klaten sendiri sudah terdapat beberapa tempat olahraga terbuka yang dapat nikmati oleh masyarakat umum. Berdasarkan konsep SDI dalam Muthohir dan Maksum (2007:6) menjelaskan bahwa prasyarat aksi dalam pembangunan olahraga adalah ruang terbuka dalam timbulnya partisipasi yang bisa meliputi olahraga pendidikan, rekreasi dan prestasi. Sedangkan *output* yang diharapkan adalah kebugaran jasmani yang baik. Dengan tersedianya ruang terbuka olahraga yang memadai, maka akan terbangun dan terpelihara nilai-nilai kolektif masyarakat dalam membudayakan olahraga.

Ruang terbuka atau ruang publik yang dimaksud dapat diidentifikasi dalam beberapa bentuk diantaranya berupa lapangan, gedung atau aula olahraga, kolam renang, lintasan khusus untuk pejalan kaki atau *jogging*, lintasan khusus untuk pengendara sepeda, serta bentuk-bentuk ruang terbuka lainnya (Muthohir & Maksum, 2012:186). Maka pada substansinya dapat dipahami bahwa ruang

publik/ruang terbuka olahraga adalah segala ruang yang disediakan khusus supaya dapat diakses masyarakat umum untuk melakukan interaksi sosial, termasuk aktivitas olahraga di dalamnya. Di Klaten sendiri, ruang terbuka hijau yang terletak di area perkotaan terdaftar ada 6 yaitu tanah makam umum, hutan kota, taman kota, tanah lapang alun-alun dan stadion. Dalam hal ini, taman dan alun-alun di kota merupakan bagian dari ruang terbuka olahraga karena sering digunakan untuk berolahraga selain stadion. Maka penulis kemudian melakukan observasi awal di kedua tempat tersebut. Melalui hasil observasi, dapat terlihat bahwa alun-alun dan taman kota digunakan masyarakat untuk berinteraksi sosial dan beraktivitas olahraga khususnya pada waktu pagi hari.

Observasi yang dilakukan secara partisipatif oleh penulis mengasilkan beberapa informasi bahwa pengguna alun-alun dan taman kota pada pagi hari untuk berolahraga didominasi oleh kalangan dewasa madya hingga lansia. Salah satu pengguna yang berprofesi sebagai guru IPA di salah satu sekolah di Sleman mengatakan bahwa dirinya rutin pergi ke alun-alun Klaten untuk berolahraga jalan kaki. Selain karena dekat dengan rumah, dikatakan bahwa jika di stadion terlalu ramai dan cenderung berdebu ketika musim kemarau. Hal ini disebabkan oleh lintasan atletik yang menggunakan pecahan batu bata/genting.

Meskipun mayoritas pengguna alun-alun dan taman kota adalah pejalan kaki, ada pula beberapa yang *jogging* ringan. Dan beberapa ada juga yang bersepeda mengelilingi alun-alun. Selain itu, alun-alun juga digunakan untuk tempat berkumpul pesepeda lansia sebelum melakukan touring mengelilingi kota. Pada saat-saat tertentu juga diadakan senam bersama, namun hal ini tergantung dengan ada atau tidaknya acara yang terselenggara.

Dalam satu minggu penuh alun-alun selalu digunakan untuk aktivitas fisik. Menurut pengakuan salah satu pesepeda yang sering mampir di alun-alun, pada hari-hari kerja rata-rata di pagi hari pasti ada orang berolahraga. Kemudian di hari jumat akan lebih banyak orang terutama pesepeda yang sengaja menjadikan alun-alun sebagai tempat berkumpul. Kemudian *weekend* merupakan hari yang paling ramai menurutnya. Terlebih di hari minggu, hal ini dikarenakan jalan utama yang terletak di depan alun-alun merupakan tempat *car free day* yang diselenggarakan setiap hari minggu. Dengan *car free day*, maka ruang terbuka olahraga menjadi semakin meluas dengan memanfaatkan jalan protokol pada setiap hari minggu. Seperti yang disampaikan Agus Kristiyanto (2012:192) bahwa *car free day* merupakan salah satu program pemerintah dalam melaksanakan intensifikasi ruang terbuka olahraga yang menekankan pada upaya kreatif memanfaatkan “lahan terbatas” melalui peningkatan fungsi untuk aktivitas publik.

Namun di satu sisi, kelayakan fasilitas yang ada di alun-alun dan taman kota juga perlu diperhatikan, utamanya adalah hal kebersihan. Karena terdapat guguran daun di sekitar alun-alun, ditambah sisa sampah yang kadang tidak dibuang pada tempatnya. Meskipun pengelola telah menyediakan tempat sampah berkategori, namun sepertinya sisa keramaian di sore hingga malam hari yang didominasi oleh pedagang dan para pembeli memang masih meninggalkan sampah hingga di pagi harinya. Selain itu, rumput yang ada di tengah lapangan alun-alun juga terlihat tidak merata. Sehingga ketika musim kemarau, petugas kebersihan yang menyapu guguran daun menyebabkan debu yang cenderung mengganggu para pengguna alun-alun di pagi hari. Disamping itu, peneliti juga

melihat ada beberapa lantai di bagian luar/pinggir alun-alun yang sudah mulai rusak.

Pemerintah telah mencantumkan larangan untuk berjualan baik di trotoar, jalur hijau/taman, dan badan jalan di sepanjang alun-alun. Namun sesuai dengan kenyataan dan menurut pengakuan salah satu pengguna, mulai sore hingga malam hari alun-alun justru dipenuhi dengan pedagang. Hal ini tentu tidak sesuai dengan larangan yang telah dipasang oleh pengelola di sekitar area alun-alun. Maka dari itu, peneliti merasa perlu meng*crosscheck* lebih mendalam perihal kebijakan tersebut.

Berangkat dari latar belakang ini peneliti berniat untuk menyelidiki seberapa jauh pemerintah daerah sebagai pemangku kebijakan dalam merealisasikan apa yang terkandung di dalam undang-undang Sistem Keolahragaan Nasional khususnya pada ranah prasyarat dasar konsep SDI yaitu penyediaan ruang terbuka olahraga untuk masyarakat dan sumber daya manusianya. Kemudian untuk lebih mengerucut lagi, peneliti menentukan hanya pada alun-alun dan taman kota di Kabupaten Klaten sebagai ruang terbuka olahraga saja. Selain itu peneliti juga ingin memperdalam penyelidikan dengan meng-*crosscheck* seberapa jauh kepuasan masyarakat atas adanya ruang terbuka olahraga dan seberapa besar partisipasi masyarakat dalam pemanfaatan alun-alun dan taman kota sebagai ruang terbuka olahraga tersebut.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut.

1. Ketidaksesuaian antara peraturan yang dicantumkan oleh pengelola dan kondisi ruang terbuka olahraga yang ada.
2. Masyarakat belum taat aturan dan disiplin dalam penggunaan ruang terbuka olahraga.
3. Tingkat kebugaran jasmani masyarakat Kabupaten Klaten belum diketahui.
4. Belum diketahui sejauh mana partisipasi masyarakat dalam penggunaan alun-alun sebagai ruang terbuka olahraga di Kab. Klaten.
5. Belum diketahuinya kepuasan masyarakat atas alun-alun sebagai ruang terbuka olahraga di Kabupaten Klaten.

C. Fokus dan Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, peneliti kemudian menentukan untuk berfokus pada partisipasi dan kepuasan masyarakat terhadap keberadaan alun-alun dan taman kota sebagai ruang terbuka olahraga. Karenanya, rumusan masalah yang diformulasikan adalah:

1. Bagaimana partisipasi masyarakat terhadap penggunaan alun-alun sebagai ruang terbuka olahraga di Kab. Klaten?
2. Bagaimana kepuasan masyarakat terhadap alun-alun sebagai ruang terbuka olahraga di Kab. Klaten?

D. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis bagaimana kepuasan masyarakat atas tersedianya alun-alun sebagai ruang terbuka olahraga oleh pemangku kebijakan.
2. Untuk mendeskripsikan sejauh mana kesadaran masyarakat dalam berolahraga dengan menganalisis lebih dalam mengenai partisipasi masyarakat yang menggunakan alun-alun sebagai ruang terbuka olahraga.

E. Manfaat

Dengan penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai rekomendasi bagi pemangku kebijakan pada khususnya agar dapat melaksanakan UU No.3 Tahun 2005 dengan baik melalui penelusuran mengenai partisipasi dan kepuasan masyarakat dalam menggunakan alun-alun sebagai ruang terbuka olahraga. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi tentang keragaman olahraga, terutama olahraga masyarakat atau rekreasi yang dapat dikonsumsi oleh masyarakat secara luas, serta tempat berolahraga yang bisa dilakukan di segala bentuk ruang terbuka.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Kajian pustaka dimaksudkan untuk mendiskusikan kajian teori, penelitian yang relevan, alur pikir, dan pertanyaan penelitian. Penjelasan keempat bagian dalam kajian pustaka disajikan sebagai berikut.

A. Kajian Teori

Kajian teori disajikan untuk membahas mengenai ruang terbuka olahraga, alun-alun, alun-alun sebagai ruang terbuka, partisipasi dan kepuasan masyarakat guna memperdalam serta menemukan teori yang sesuai dengan fokus penelitian. Selain itu pada bab ini juga dimaksudkan untuk memperjelas dasar untuk merumuskan fokus penelitian dan mendasari referensi untuk menyusun instrumen penelitian.

1. Alun-alun

Alun-alun merupakan suatu ruang publik yang digunakan masyarakat untuk berinteraksi secara sosial. Interaksi dapat berupa olahraga, kegiatan pendidikan jasmani anak sekolah, nongkrong, kegiatan hiburan dan lain-lain. Umumnya di Jawa, alun-alun sudah ada sejak zaman kerajaan. Dalam sejarah dikatakan bahwa alun-alun merupakan suatu lapangan terbuka yang luas dan berumput yang dikelilingi jalanan serta bisa digunakan untuk kegiatan masyarakat yang beragam (Wikipedia).

Alun-alun merupakan salah satu identitas kota-kota di Jawa dimasa lampau. Pola dasar dari penataan alun-alun pada kota-kota di Jawa berasal dari jaman HinduJawa (Rully & Handinoto, 2005). Kemudian Purwodarminto dalam Koesmartadi (1995:5) menyatakan bahwa alun-alun adalah halaman luas

di muka Istana, di mana faktorpengikatnya adalah istana yang memiliki hubungan yang sangat erat. Alun-alun jugadijadikan sebagai medan yang berfungsi sebagai tempat prajurit latihan perang-perangan atau bertempur.Meskipun dalam perjalanan sejarah perkembangan kota di Jawa banyak terjadi perubahan padafungsinya, tapi pada kenyataannya, masih banyakkota-kota Kabupaten di Jawa yang sampai sekarangmemakai alun-alun sebagai pusat dan sekaligusidentitas untuk kotanya. Salah satu contohnya adalah kabupaten Klaten. Alun-alun kabupaten Klaten sendiri terletak jalan Pemuda yang merupakan jalan utama di tengah kota, berdampingan dengan masjid raya Klaten. Sesuai dengan kajian yang mengatakan bahwa alun-alun merupakan tempat lapang yang digunakan untuk kegiatan interaksi masyarakat, alun-alun kota klaten juga demikian. Terutama pada pagi hari, alun-alun digunakan masyarakat untuk berolahraga dan bersosialisasi.

2. Alun-alun sebagai Ruang Terbuka Olahraga

a. Pengertian Ruang Terbuka

Ruang terbuka dalam pengertiannya dikemukakan oleh beberapa ahli khususnya perencanaan kota. Beberapa pengertian ruang terbuka tersebut dijabarkan sebagai berikut. Ruang terbuka adalah lahan tidak terbangun di dalam kota dengan penggunaan tertentu. Pertama ruang terbuka didefinisikan secara umum sebagai bagian dari lahan kota yang tidak ditempati oleh bangunan dan hanya dapat dirasakan keberadaannya jika sebagian atau seluruh lahannya dikelilingi pagar. Kedua ruang terbuka kota didefinisikan sebagai lahan dengan pengguna spesifik yang fungsi atau kualitasnya terlihat dalam komposisinya (Rapuano, 1964:11).

Menurut pendapat diatas maka ruang terbuka dapat berupa lahan yang tidak terpakai namun memiliki batas wilayah dan kedua berupa lahan yang terpakai dan memiliki beberapa fungsi. Dari pengertian ruang terbuka yang memiliki fungsi tersebut kemudian diperkuat oleh pendapat Carr (1992:3) yang menyatakan bahwa ruang terbuka merupakan wadah kegiatan fungsional maupun aktivitas ritual yang mempertemukan masyarakat dalam rutinitas sehari-hari maupun periodik. Dalam fungsinya ruang terbuka juga dapat berubah sesuai dengan perubahan kebutuhan pengguna dalam hal ini masyarakat. Ruang terbuka menyediakan kerangka kerja untuk mengantisipasi perkembangan dan perubahan dalam masyarakat sebagai pengguna (Hester, JR, 1984:20).

Berdasarkan pada pernyataan-pernyataan para ahli tersebut maka ruang terbuka adalah semua bentuk lahan yang terbuka seperti jalur hijau, trotoar, taman, area parkir, alun-alun, tempat olahraga dan sebagainya. Ruang terbuka tersebut terkласifikasi sebagai areal perlindungan berlangsungnya ekosistem dan penyangga kehidupan, sebagai sarana untuk menciptakan kebersihan, kesehatan, keserasian, serta sarana rekreasi. Maka selain itu ruang terbuka tentunya dapat digunakan sebagai sarana berolahraga untuk mencapai klasifikasi kesehatan dan rekreasi.

Dari pernyataan-pernyataan ahli tersebut kemudian juga dapat dikerucutkan bahwa ruang terbuka ditinjau dari kegiatannya dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu ruang terbuka aktif dan ruang terbuka pasif. Ruang terbuka aktif adalah ruang terbuka yang memiliki unsur-unsur kegiatan di dalamnya seperti: bermain, olahraga, upacara, berkumpul, serta

berekreasi. Sedangkan ruang terbuka pasif adalah ruang terbuka yang tidak mengandung kegiatan manusia antara lain berupa penghijauan dan pemakaman. Disamping itu diperkuat dengan pernyataan Hakim (2002:18) bahwa ruang terbuka juga memiliki fungsi yang diklasifikasikan menjadi dua yaitu fungsi sosial dan fungsi ekologi. Fungsi sosial ruang terbuka dapat berupa: tempat bermain, tempat berolahraga, tempat bersantai, tempat komunikasi sosial, tempat menunggu, tempat mendapatkan udara segar dari lingkungan. Sedangkan fungsi ekologi dapat berupa: penyegaran udara, menyerap air hujan, pengendali banjir, pemeliharaan ekosistem, dan pelembut arsitektur bangunan.

b. Pengertian Ruang Terbuka Olahraga

Ruang terbuka olahraga atau *open space* merupakan suatu tempat terbuka yang dapat digunakan untuk kegiatan olahraga baik untuk olahraga prestasi, pendidikan, maupun olahraga masyarakat/rekreasi. Agus Kristiyanto (2012:185) mengatakan bahwa ketersediaan ruang terbuka olahraga merupakan bagian terpenting bagi pembentukan suasana kondusif masyarakat yang berbudaya olahraga. Meski begitu, tidak selalu ruang terbuka di publik dapat diklasifikasikan sebagai ruang terbuka olahraga. Suatu ruang publik dapat dikonotasikan sebagai ruang terbuka untuk olahraga haruslah memenuhi persyaratan: (1) didesain untuk olahraga, (2) digunakan untuk olahraga, dan (3) dapat diakses oleh masyarakat secara luas (Toho Cholik Muthohir & Ali Maksum, 2007).

Namun kemudian Agus Kristiyanto (2012:186) menambahkan apapun bentuknya, hakikat ruang publik itu adalah ruang yang disediakan

untuk melakukan aktivitas interaksi sosial, termasuk aktivitas olahraga di dalamnya. Maka dapat diartikan setiap ruang terbuka dapat digunakan untuk kegiatan olahraga secara umum. Hal ini tentu saja sesuai dengan pengertian dasar kegunaan alun-alun. Terutama di dalam kota, area terbuka mulai berkurang dengan adanya pembangunan, maka alun-alun dapat menjadi solusi untuk berolahraga bagi masyarakat selain stadion dan lapangan olahraga lainnya.

Sesuai dengan keadaan di kabupaten Klaten, telah terdapat enam ruang terbuka hijau yang dikelola oleh pemerintah daerah melalui Dinas Perencanaan Umum bagian Pertamanan. Enam ruang terbuka tersebut telah ditetapkan secara resmi oleh pemerintah daerah melalui keputusan bupati Klaten nomor 660/654 tahun 2019 tentang ruang terbuka hijau di kawasan perkotaan kabupaten Klaten yang ditetapkan pada tanggal 16 April 2019 dengan rincian sebagai berikut.

Tabel 1. Daftar Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan Kabupaten Klaten

NO.	NAMA RUANG TERBUKA HIJAU	LOKASI	LUAS (m ²)
1.	TANAH MAKAM UMUM	Tegal Binangun, Bareng, Klaten	13046
2.	HUTAN KOTA SUNGKUR	Jalan Dr. Wahidin Sudirohusodo, Sungkur, Klaten	5084
3.	TAMAN KOTA EKS. RITA	Kelurahan Kabupaten, Kecamatan Klaten Tengah, Klaten	2765
4.	TAMAN RUSUNAWA	Desa Barenglor, Kecamatan Klaten Utara, Klaten	20844
5.	TANAH LAPANG ALUN-ALUN	Kelurahan Kabupaten, Kecamatan Klaten Tengah, Klaten	17029
6.	STADION TRIKOYO	Tanah Bengkok, Desa Gayamprit, Klaten	22516

(Sumber: SK Bupati)

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa ruang terbuka hijau di kawasan perkotaan kabupaten Klaten berupa tanah makam, taman, hingga arena olahraga. Stadion Trikoyo merupakan stadion utama yang dimiliki oleh Klaten. Setiap pagi dan sore selalu digunakan untuk kegiatan olahraga seperti stadion pada umumnya. Namun demikian, alun-alun sebagai ruang terbuka yang memiliki fungsi lebih luas juga digunakan beberapa masyarakat untuk berolahraga khususnya di pagi hari. Desain area alun-alun memang dapat digunakan untuk berolahraga, khususnya jalan, lari, dan bersepeda.

3. Partisipasi

Ada beberapa ahli yang menjelaskan mengenai pengertian partisipasi. Partisipasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *participation*, yang dalam bentuk kata kerja yaitu *participate* yang berarti peran serta/andil/ambil bagian. Secara garis besar maka partisipasi dapat bermakna peran atau keikutsertaan dalam suatu kegiatan. Dijelaskan oleh Made Pidarta dalam Siti Irene Astuti D (2011) partisipasi adalah keterlibatan seseorang atau sekelompok orang pada suatu kegiatan. Keterlibatan dapat berupa keterlibatan secara mental, emosi, dan fisik dengan segala kemampuan yang ada pada diri seseorang untuk mendukung pencapaian atas segala keterlibatan. Maka dapat dikatakan bahwa partisipasi merupakan keterlibatan seseorang atau beberapa orang untuk mencapai tujuan dalam suatu kelompok.

Partisipasi masyarakat dalam pembangunan olahraga adalah hal yang paling penting ketika diletakkan pada dasar piramida pembinaan olahraga bahwa pemassalan olahraga lah yang merupakan dasar dari piramida tersebut.

Maka berdasar pada piramida pembinaan, partisipasi masyarakat dalam berolahraga merupakan elemen paling penting karena merupakan hal mendasar sebagai pondasi dari sistem pembinaan sendiri. Achmadi dalam Isma Coryanata (2012) mengatakan bahwa partisipasi masyarakat merupakan kunci sukses dari pelaksanaan otonomi daerah karena dalam partisipasi menyangkut aspek pengawasan dan aspirasi. Dalam hal ini, kesuksesan pembinaan olahraga di daerah kabupaten Klaten tentu bertumpu pada partisipasi masyarakat dalam berolahraga dan membudayakan olahraga.

Dalam mengukur tingkat partisipasi dapat dilakukan dengan tes, observasi maupun wawancara yang berdasarkan pada acuan yang dapat menginterpretasikan suatu partisipasi. Partisipasi masyarakat yang melakukan olahraga mengacu pada frekuensi melakukan olahraga di alun-alun dalam satu minggu. Asumsi yang digunakan untuk menentukan partisipasi masyarakat yang berolahraga di alun-alun adalah masyarakat yang setidaknya melakukan tiga kali dalam satu minggu. Dalam rekomendasi aktivitas fisik yang ditentukan oleh *World Health Organization* (WHO) mengatakan untuk mendapatkan manfaat kesehatan setidaknya melakukan olahraga selama 150 menit dalam satu minggu. Maka jika dibagi menjadi hari angka tersebut menjadi 50 menit sehari selama tiga kali dalam satu minggu. Artinya masyarakat yang melakukan kegiatan olahraga di alun-alun setidaknya tiga kali seminggu dikategorikan pada partisipasi tinggi, sedangkan jika melakukan kurang dari tiga kali sehari dikategorikan menjadi partisipasi rendah.

Dalam hal ini peneliti mengamati dengan cara observasi dan berinteraksi secara langsung dengan pengguna alun-alun untuk berolahraga.

Partisipasi masyarakat yang menggunakan alun-alun untuk berolahraga akan diketahui ketika pengambilan data di lapangan secara langsung. Alasan partisipasi akan ditelusuri dengan observasi mengenai jumlah pemakai alun-alun untuk berolahraga setiap harinya, diperkuat dengan pengajuan beberapa pertanyaan kepada masyarakat dengan pedoman wawancara yang akan disusun dengan indikator sebagai berikut:

- a. Intensitas masyarakat dalam menggunakan alun-alun untuk berolahraga.
- b. Rentang waktu masyarakat menggunakan alun-alun untuk berolahraga (*frametime*).
- c. Jenis olahraga yang dilakukan masyarakat di alun-alun.
- d. Usia pengguna alun-alun sebagai tempat berolahraga.
- e. Profesi masyarakat yang menggunakan alun-alun untuk berolahraga.

Kemudian angka partisipasi diukur menggunakan salah satu dimensi *Sport Development Index* (SDI) yang berdasarkan rasio antara narasumber yang aktif berolahraga minimal tiga kali dalam satu minggu dibandingkan dengan jumlah total narasumber. Rumus untuk mendapatkan indeks partisipasinya adalah (Agus Kristiyanto, 2012):

$$\text{Indeks Partisipasi} = \frac{\text{Nilai Aktual} - \text{Nilai Minimum}}{\text{Nilai Maksimum} - \text{Nilai Minimum}}$$

Dimana : Nilai maksimum partisipasi= 100. Nilai minimum= 0
Contoh : Penduduk daerah A melakukan aktivitas olahraga per minggu lebih dari 3 kali sebesar 29,9%, maka nilai aktual partisipasinya adalah 29,9. Dengan demikian perhitungan berdasarkan rumus adalah: $29,9 - 0 / 100 - 0 = 0,299$.

4. Kepuasan

Pemahaman mengenai kepuasan masyarakat sangat penting di dalam penelitian ini. Dalam hal ini kepuasan dapat bersifat positif dan negatif. Kepuasan merupakan perasaan senang seseorang yang berasal dari perbandingan antara kesenangan terhadap aktivitas dan suatu produk dengan

harapannya (Nursalam, 2011). Selanjutnya Kotler dalam Nursalam (2011) menjelaskan bahwa kepuasan adalah perasaan senang maupun kecewa seseorang yang muncul setelah seseorang tersebut membandingkan antara persepsi terhadap kinerja atau hasil suatu produk dengan harapannya. Fandy Tjiptono (2006:146) menjelaskan bahwa kepuasan pelanggan merupakan evaluasi purnabeli dimana alternatif yang dipilih sekurang-kurangnya memberikan hasil (*outcome*) sama ataumelampaui harapan pelanggan.

Berdasarkan teori di atas, maka kepuasan masyarakat merupakan perasaan senang maupun kecewa masyarakat berdasarkan perbandingan antara persepsi terhadap hasil dengan harapannya. Dalam penelitian ini, hasil yang dimaksud adalah kebijakan pemerintah dalam mengelola alun-alun. Maka dari itu, kepuasan masyarakat dalam penelitian ini merupakan proyeksi antara senang atau tidaknya masyarakat pengguna alun-alun sebagai ruang terbuka olahraga.

Setelah diketahui seberapa jauh partisipasi masyarakat terhadap penggunaan alun-alun sebagai ruang terbuka olahraga maka kemudian dilakukan penilaian kepuasan masyarakat melalui pengukuran. Dalam hal ini, jika masyarakat puas dengan keberadaan alun-alun sebagai ruang terbuka olahraga maka dapat dikatakan pemerintah telah menyediakan ruang sesuai dengan undang-undang. Namun hal ini dapat berlaku juga sebaliknya. Untuk mengukur kepuasan, Kotler (2005:72) menjelaskan bahwa ada empat alat untuk mengukur kepuasan pelanggan, antara lain: (1) Sistem keluhan dan saran; (2) Survei kepuasan pelanggan; (3) Belanja siluman; dan (4) Analisis pelanggan yang hilang.

Selain kepuasan, maka kebalikannya yaitu ketidakpuasan. Hal ini juga dapat terjadi dalam suatu kegiatan. Tjiptono (2000:22) mengatakan bahwa konsumen jika merasa tidak puas akan berinteraksi dengan tindakan yang berbeda, ada yang mendiamkan dan menerima begitu saja serta ada pula yang melakukan komplain. Dalam hal ini ada tiga komplain terhadap ketidakpuasan yaitu: (1) *Voice response* yaitu usaha menyampaikan keluhan secara langsung dan/atau meminta ganti rugi kepada perusahaan yang bersangkutan, maupun kepada distributornya; (2) *Private response* yaitu tindakan yang dilakukan antara lain memperingati atau memberitahu kolega, teman, atau keluarganya mengenai pengalamannya dengan produk atau perusahaan yang bersangkutan; (3) *Third-party response* yaitu tindakan yang dilakukan meliputi usaha meminta ganti rugi secara hukum, mengadu lewat media massa, atau secara langsung mendatangi lembaga konsumen, instansi hukum dan sebagainya.

Tercipta dan tercapainya kepuasan masyarakat tentu saja menjadi suatu pencapaian tersendiri bagi pemerintah pemangku kebijakan yang telah menyediakan ruang terbuka untuk berolahraga. Kepuasan pelanggan (pengguna) dipengaruhi oleh kualitas produk, nilai, harga dan faktor-faktor lain yang bersifat pribadi serta yang bersifat situasi sesaat (Irawan, 2008: 37). Adapun penjelasan dari semua faktor yang mempengaruhi kepuasan pelanggan adalah sebagai berikut (Argi, 2016):

- a. Kualitas produk dan pelayanan adalah *driver* kepuasan pelanggan yang multi dimensi. Pelanggan akan puas dengan produk dan pelayanan jika produk dan pelayanan tersebut berkualitas baik. Pada penelitian ini kemudian diadaptasi dengan indikator untuk menilai kualitas alun-alun melalui kebersihan, kelayakan untuk berolahraga, fasilitas olahraga, kemanan untuk berolahraga, kenyamanan untuk berolahraga dan keamanan parkir.

- b. Harga, pelanggan yang sensitif terhadap harga murah adalah sumber kepuasan yang penting karena mereka mendapatkan nilai yang tinggi. Pada penelitian ini kemudian diadaptasi untuk mendeskripsikan harga dari tarif parkir dan biaya menggunakan alun-alun untuk olahraga.
- c. *Emotional factor* adalah faktor ini berhubungan dengan gaya hidup seseorang. Berkaitan dengan penelitian ini maka dideskripsikan melalui dampak terhadap kesehatan pada orang yang berolahraga di alun-alun.
- d. Biaya dan kemudahan adalah pelanggan akan semakin puas dengan relatif mudah, nyaman dan efisien dalam mendapatkan produk atau pelayanan. Kemudahan kemudian diukur melalui tata letak, kemudahan akses dan ketersediaan tempat parkir.

5. Aktivitas Fisik

Aktivitas fisik merupakan gerakan fisik yang dilakukan oleh otot tubuh dan sistem penunjangnya. Setiap gerakan tubuh yang dihasilkan oleh otot rangka yang memerlukan pengeluaran energi disebut aktivitas fisik (Sholihin & Sugiarto, 2015). Secara umum aktivitas fisik dibagi menjadi tiga macam yaitu aktivitas fisik sehari-hari, aktivitas fisik dengan latihan, dan olahraga (Kemenkes). Aktivitas fisik harian ada di dalam kehidupan sehari-hari yang dapat berupa mengerjakan pekerjaan rumah seperti menyapu, mengepel, berjalan kaki, berkebun, bermain dengan anak dan sebagainya. Kemudian aktivitas fisik dengan latihan merupakan aktivitas fisik yang dilakukan secara terstruktur dan terencana seperti *jogging*, *push up*, *functional training*, *cycling* dan sebagainya yang biasa disatukategorikan dengan olahraga. Sedangkan olahraga merupakan aktivitas fisik yang terstruktur dan terencana dengan aturan-aturan tertentu dan bertujuan untuk membuat tubuh menjadi bugar serta berprestasi. Yang termasuk olahraga seperti sepakbola, bulutangkis, basket, berenang, atletik dan sebagainya. Biasanya disebut olahraga jika memiliki suatu induk organisasi baik secara nasional maupun internasional.

World Health Organization telah mempublikasikan rekomendasi-rekomendasi aktivitas fisik yang perlu dilakukan masyarakat berdasarkan dengan rentang usia. Karena penelitian telah menunjukkan bahwa kemalasan bergerak atau kurang aktif telah teridentifikasi sebagai 4 besar faktor yang mempengaruhi angka kematian di dunia (6% kematian secara global) setelah tekanan darah tinggi (13%), penggunaan tembakau (9%) dan diabetes atau gula darah tinggi (6%). Kelebihan berat badan dan obesitas bertanggungjawab atas 5% kematian secara global (WHO). Berikut rekomendasi aktivitas fisik berdasarkan usia menurut World Health Organization (WHO):

- 1) Kelompok usia 5-17 tahun. Pada kelompok usia ini dianjurkan untuk beraktivitas fisik setidaknya 60 menit per hari dengan intensitas sedang ke berat. Jika melakukan lebih dari 60 menit maka akan mendapatkan manfaat kesehatan yang lebih. Sebagian besar aktivitas fisik sehari-hari harus aerobik. Aktivitas dengan intensitas tinggi seharusnya dilakukan termasuk penguatan otot dan tulang setidaknya 3 kali per minggu.
- 2) Kelompok usia 18-64 tahun. Pada usia ini dianjurkan untuk beraktivitas fisik setidaknya 150 menit aerobik dengan intensitas sedang atau 75 menit aerobik dengan intensitas berat dalam satu minggu. Aktivitas aerobik seharusnya dilakukan paling tidak selama 10 menit. Untuk mendapatkan manfaat yang lebih, bisa dengan melakukan aktivitas fisik aerobik dengan intensitas sedang selama 300 menit atau setidaknya 150 menit untuk intensitas berat dalam satu minggu. Penguatan otot besar setidaknya dilakukan minimal 2 hari dalam satu minggu.

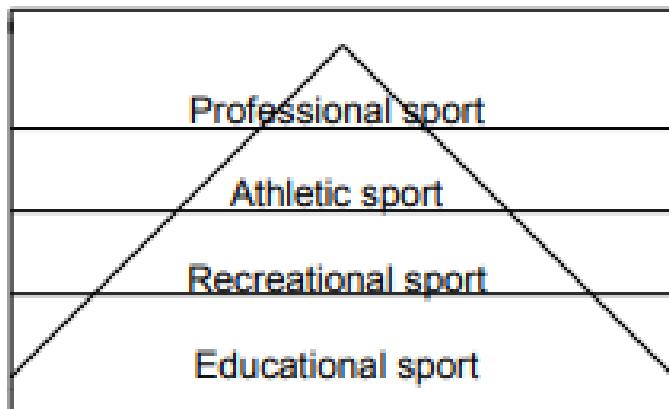
3) Kelompok usia di atas 65 tahun. Pada kelompok usia ini anjuran untuk beraktivitas fisik sama porsinya dengan kelompok usia 18-64 tahun. Namun ada beberapa tambahan untuk lansia dengan mobilitas buruk, yaitu dengan melakukan aktivitas fisik untuk keseimbangan dan mencegah terjatuh minimal 3 kali dalam satu minggu. Pengecualian untuk lansia dengan masalah kondisi kesehatan, mereka bisa melakukann aktivitas fisik sesuai dengan kemampuan dan kondisi masing-masing.

6. Olahraga Rekreasi

Richard (2013) menyebutkan *recreational sport* meliputi aktivitas jasmani, program rekreasi, olahraga intramural, rekreasi jasmani, dan olahraga. UU No. 3 tahun 2005 tentang SKN menjelaskan bahwa olahraga rekreasi merupakan olahraga yang dilakukan oleh masyarakat dengan kegemaran dan kemampuan yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan kondisi dan nilai budaya masyarakat setempat untuk kesehatan, kebugaran, dan kegembiraan. Olahraga ini sering juga disebut sebagai olahraga masyarakat, atau olahraga yang tumbuh di dalam masyarakat. Selain itu, dikarenakan tumbuh di kalangan masyarakat maka olahraga tradisional atau permainan tradisional juga dapat didefinisikan sebagai olahraga rekreasi. Pada hakikatnya Pembinaan dan pengembangan olahraga rekreasi dilaksanakan dan diarahkan untuk memassalkan olahraga sebagai upaya mengembangkan kesadaran masyarakat dalam meningkatkan kesehatan, kebugaran, kegembiraan, dan hubungan sosial. Pembinaan yang dimaksud dilaksanakan oleh pemerintah memanfaatkan potensi sumber daya, sarana serta prasarana olahraga rekreasi dengan memperhatikan prinsip mudah, murah, menarik, manfaat, dan massal.

Jika dikaitkan dengan piramida pembinaan olahraga di Indonesia, maka olahraga rekreasi merupakan hal mendasar setelah olahraga pendidikan dalam

membangun pembinaan olahraga yang bersifat nasional ini. Olahraga rekreasi menjadi jembatan alternatif untuk menuju olahraga profesional/prestasi. Sehingga, untuk mendapatkan talenta berbakat yang lebih luas maka pemassalan olahraga melalui olahraga rekreasi perlu diperhatikan.



Gambar 1. Piramida Pembinaan Olahraga (Richard, et.al, 2013)

B. Penelitian yang Relevan

Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Toho Cholik Mutohir dan Ali Maksum (2007) mengenai *Sport Development Index* di Indonesia. Pada penelitian ini partisipasi merupakan salah satu dimensi dari SDI. Instrumen yang digunakan untuk mengukur partisipasi masyarakat berupa rasio peserta yang mengikuti tes kebugaran dibanding dengan jumlah populasi pada suatu daerah. Namun pada penelitian ini akan menggunakan data kualitatif melalui observasi dengan mengamati seberapa sering kehadiran narasumber di alun-alun untuk berolahraga.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Turrell et al. (2017) dengan judul *Public Open Spaces and Leisure-Time Walking in Brazilian Adults*. Tujuan dari

penelitian ini adalah mengetahui hubungan antara *Leisure Time Walking* (LTW) dan keberadaan ragam ruang terbuka (taman, jalur sepeda, dan alun-alun) dengan partisipasi orang dewasa di São Paulo. Penelitian ini menggunakan metode campuran (*mix method*), dimana LTW diukur dengan cara mensurvei kebiasaan beraktivitas fisik menggunakan *International Physical Activity Questionnaire*. Sedangkan keberadaan ruang terbuka diperoleh dari data geografis yang terpublikasi di *City Hall of São Paulo*. Partisipasi orang dewasa diukur dengan kuesioner dan wawancara secara langsung kepada remaja (12-19 tahun), dewasa (20-59 tahun) dan lansia (60 tahun ke atas). Keterkaitan dengan penelitian ini adalah adanya alun-alun sebagai ruang terbuka yang digunakan untuk aktivitas fisik, serta partisipasi pemakai.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Parker & Simpson (2018) dengan judul *Visitor Satisfaction with a Public Green Infrastructure and Urban Nature Space in Perth , Western Australia*. Penelitian ini merupakan studi kasus yang bertujuan untuk menyelidiki tingkat kepuasan pengunjung yang menggunakan ruang *public green infrastructure* (PGI) yang tergabung dengan area alami. Penulis dalam artikel ini memiliki ide dengan mengurangi kemungkinan penambahan PGI dengan alternatif lebih memanfaatkan area yang sudah ada. Metode yang digunakan dalam mengukur PGI dengan kuesioner untuk mendapatkan data kuantitatif dan kualitatif. Sedangkan untuk mengukur kepuasan dengan menggunakan alat *Importance-Performance Analysis* (IPA). Dari penelitian ini ditemukan bahwa dengan pengoptimalan dalam manajemen PGI dapat meningkatkan

peluang bagi individu untuk memperoleh manfaat fisiologis, psikologis, dan emosi yang timbul dari pengalaman menggunakan area PGI yang berkualitas. Kesimpulan dari penelitian ini menyatakan bahwa PGI di pusat perkotaan sangat tidak ternilai harganya, dikarenakan PGI dapat menyediakan kesempatan bagi pengguna PGI untuk berinteraksi secara langsung dengan alam. Dengan dampak dapat memberikan manfaat fisiologis, psikologis dan kesehatan spiritual. Dari penelitian tersebut relevan dengan tema pada penelitian ini, terutama pada aspek kepuasan pengunjung dalam menggunakan ruang terbuka yang pada artikel tersebut terstruktur sebagai fasilitas ruang publik hijau.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Hecke et al. (2018) dengan judul *Public open space characteristics influencing adolescents' use and physical activity: A systematic literature review of qualitative and quantitative studies*. Studi ini merupakan *systematic review* yang bertujuan untuk mengetahui tentang spesifikasi *Public Open Space* (POS) yang berhubungan dengan kunjungan remaja di POS dan *Physical Activity* (PA). Penelitian ini menggunakan metode *systematic review* dengan analisis kualitatif dan kuantitatif. Beberapa temuan dari hasil penelitian kualitatif dan kuantitatif yaitu, kualitatif menganjurkan beberapa karakteristik untuk dihubungkan dengan kunjungan pada POS dan PA. Fakta kuantitatif menetapkan hubungan positif antara adanya area *trails*, taman bermain dan lapangan olahraga spesifik (seperti lapangan basket) dengan kunjungan POS dan PA. Penelitian tersebut mereview beberapa artikel yang kemudian merekomendasikan bahwa ruang terbuka yang terdiri dari beberapa

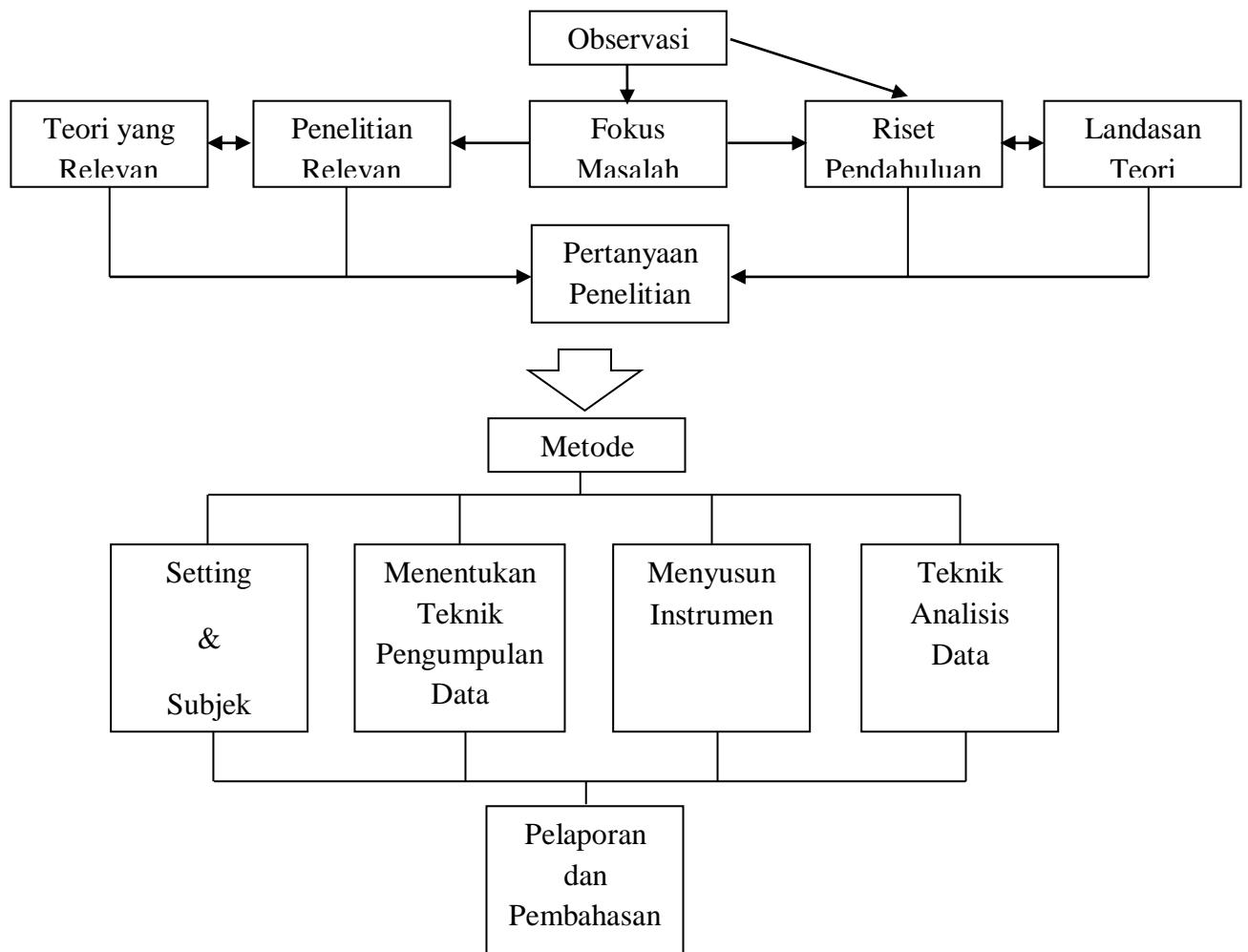
karakteristik dapat menarik perhatian masyarakat untuk berkunjung. Hal yang dimaksud adalah dengan adanya area bermain, lapangan olahraga seperti lapangan basket, futsal, dapat menarik minat pengguna ruang terbuka untuk beraktivitas fisik. Sesuai dengan konsep tema penelitian ini yang ingin mengcrosscheck keberadaan alun-alun sebagai ruang terbuka olahraga di Kab. Klaten dan sejauh mana penggunaannya serta kepuasan masyarakatnya.

C. Alur Pikir

Penelitian ini berangkat dari masalah keterbatasan hasil studi pada pemanfaatan Ruang Terbuka Publik sebagai tempat berolahraga yang kemudian dapat disebut dengan Ruang Terbuka Olahraga (RTO). Padahal pemasalan olahraga merupakan hal paling mendasar dalam piramida pembinaan olahraga yang di dalamnya meliputi olahraga rekreasi dan olahraga masyarakat. Dalam literatur pembangunan olahraga, Agus Kristiyanto (2012) menyatakan bahwa *Sport Development Index* yang dikembangkan oleh Toho Cholik Mutohir dan Ali Maksum (2007) merupakan instrumen untuk mengukur hasil pembangunan olahraga yang telah mengalami proses validasi. SDI terdiri dari empat dimensi yaitu ruang terbuka, sumber daya manusia, partisipasi, dan kebugaran. Penelitian ini mengambil salah satu ruang terbuka yang digunakan untuk berolahraga yaitu alun-alun serta mengukur salah satu dimensi SDI yaitu partisipasi masyarakat. Namun dalam pelaksanaannya peneliti memutuskan untuk mengcrosscheck pemangku kebijakan yang menyediakan ruang terbuka tersebut melalui penelusuran kepuasan masyarakat yang menggunakan alun-alun untuk berolahraga. Berdasarkan permasalahan

yang muncul, alur penelitian ini meliputi penentuan ruang terbuka yang akan diteliti, kemudian menentukan narasumber yang akan ditelusuri tingkat partisipasi serta kepuasannya dalam menggunakan alun-alun untuk berolahraga. Partisipasi diukur menggunakan indeks partisipasi melalui angka aktual narasumber berdasarkan perhitungan SDI, sedangkan kepuasan diukur dengan analisa kepuasan berdasarkan literasi dari Irawan Handi (2002) mengenai prinsip kepuasan pelanggan yang terindikasi dari empat indikator yaitu kualitas produk dan pelayanan, harga, faktor emosional, dan kemudahan.

Secara alur penelitian dijelaskan pada gambar alur pikir berikut.



Gambar 2. Bagan Alur Pikir

D. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana gambaran umum Alun-alun Klaten?
2. Bagaimana partisipasi masyarakat terhadap alun-alun sebagai ruang terbuka olahraga di Kab. Klaten?
3. Bagaimana kepuasan masyarakat terhadap alun-alun sebagai ruang terbuka olahraga di Kab. Klaten berdasarkan kualitasnya?
4. Bagaimana kepuasan masyarakat terhadap alun-alun sebagai ruang terbuka olahraga di Kab. Klaten berdasarkan harganya?
5. Bagaimana kepuasan masyarakat terhadap alun-alun sebagai ruang terbuka olahraga di Kab. Klaten berdasarkan faktor emosionalnya?
6. Bagaimana kepuasan masyarakat terhadap alun-alun sebagai ruang terbuka olahraga di Kab. Klaten berdasarkan kemudahannya?

BAB III

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian digunakan sebagai strategi untuk menghimpun dan menganalisis data, atau sebagai cara untuk memecahkan permasalahan sedang diteliti/diselidiki. Dalam metode penelitian ini akan dijabarkan mengenai tempat dan waktu penelitian, subyek penelitian, pendekatan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik penentuan sampel (*sampling*), keabsahan hasil penelitian, instrumen penelitian, dan cara analisis data. Berikut penjelasannya.

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena penelitian kualitatif cenderung menggunakan cara pengumpulan data lapangan di lokasi di mana para partisipan mengalami isu atau masalah yang akan diteliti (Creswell, 2014:247-248). Dijelaskan juga oleh Sugiyono (2015:8) bahwa penelitian kualitatif disebut metode penelitian naturalistik dan konstruktif yang memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang utuh (*holistic*), kompleks, dinamis, penuh makna, dan hubungan gejala yang bersifat interaktif. Winget (2005: 3) menambahkan bahwa penelitian kualitatif sangat cocok untuk mengkaji fenomena yang masih belum dapat dijelaskan secara rinci, atau topik penelitian yang tidak umum atau sangat luas dan teori terdahulu belum lengkap atau belum ada, dan penelitian bertujuan untuk pemahaman naratif secara mendalam atau pengembangan teori. Pengumpulan data metode penelitian kualitatif biasanya menggunakan observasi partisipatif, wawancara *semi-structured* dan *open-ended*, dan analisis kualitatif muatan dokumen. Karena penelitian ini akan berupaya untuk memahami perilaku manusia dalam bingkai sosialnya sendiri, maka

pendekatan yang dipergunakan adalah studi kasus. Studi kasus ialah suatu serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut. Biasanya, peristiwa yang dipilih yang selanjutnya disebut kasus adalah hal yang aktual (*real-life events*), yang sedang berlangsung, bukan sesuatu yang sudah lewat (Mudjia Rahardjo, 2017). Secara lengkap, Burhan Bungin (2003: 19-20) mendefinisikan studi kasus sebagai berikut.

Penelitian yang terinci tentang individu atau satu unit sosial selama kurun waktu tertentudisebut dengan studi kasus. Metode ini mengharuskan peneliti melakukan penyelidikan yang lebih mendalam dan pemeriksaan yang menyeluruh terhadap perilaku individu (Sevilla, dkk., 1993). Di samping itu, studi kasus juga dapat mengantarkan peneliti memasuki unit-unit sosial terkecil seperti perhimpunan, kelompok, keluarga, dan berbagai unit sosial lainnya. Jadi, studi kasus, dalam khazanah metodologi, dikenal sebagai suatu bentuk studi yang bersifat komprehensif, intens, rinci dan mendalam serta lebih diarahkan sebagai upaya menelaah masalah-masalah atau fenomena yang bersifat kontemporer, kekinian.

Penelitian ini menggunakan studi kasus karena metode ini memungkinkan untuk meneliti suatu kasus secara mendalam. Alun-alun Klaten merupakan salah satu ruang terbuka publik yang ada di Klaten dengan tujuan untuk tempat berkumpul masyarakat dalam segala acara. Namun dewasa ini alun-alun Klaten mulai bertransformasi menjadi ruang terbuka untuk berolahraga terutama pada waktu pagi hari. Penelitian ini berfokus untuk meneliti partisipasi dan kepuasan masyarakat terhadap alun-alun sebagai ruang terbuka olahraga secara khusus, maka pemilihan studi kasus dirasa tepat untuk mendefinisikan partisipasi dan kepuasan masyarakat yang berolahraga di alun-alun. alun

B. Lokasi/Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di area alun-alun yang terletak di Kabupaten Klaten. Peneliti memilih tempat ini karena melihat bahwa alun-alun dapat dikategorikan ke dalam ruang terbuka publik. Faktanya, meskipun tersedia stadion yang di rancang khusus untuk berolahraga, masih banyak masyarakat yang menggunakan alun-alun untuk berolahraga. Lebih rincinya lagi, masyarakat menggunakan alun-alun untuk berolahraga hanya di pagi hari dikarenakan sore hingga malam digunakan untuk berdagang dan permainan anak-anak meskipun tidak diizinkan oleh pemerintah terkait. Selain itu, infrastruktur alun-alun kurang begitu sesuai untuk berolahraga, namun kenyataannya banyak masyarakat yang tertarik berolahraga di alun-alun.

Waktu penelitian dimulai sejak peneliti melakukan observasi partisipatif dengan cara ikut serta menjadi pengguna alun-alun untuk berolahraga. Hal ini dimulai dari bulan Juli sampai Desember 2019. Kemudian untuk pendalaman kasus dilaksanakan selama 3 bulan yaitu dari bulan Oktober sampai Desember 2019.

C. Sumber Informasi

Sumber informasi (subyek penelitian) pada penelitian ini ditentukan dengan sengaja dan penuh perencanaan (*purposefully selected*) para partisipan dan lokasi (dokumen atau materi visual) penelitian yang bertujuan untuk membantu peneliti memahami masalah yang diteliti (Creswell, 2014:253). Dalam hal ini maka pengguna alun-alun sebagai tempat berolahraga adalah subyeknya. Kemudian pembahasan mengenai para partisipan dan lokasi mencakup empat aspek seperti yang dikatakan oleh Miles dan Huberman (1994) dalam Creswell

(2014:253) yaitu: *setting* (lokasi penelitian), aktor (siapa yang akan diobservasi atau diwawancarai), peristiwa (kejadian apa saja yang dirasakan oleh aktor yang akan dijadikan topik wawancara dan observasi), dan proses (sifat peristiwa yang dirasakan oleh aktor dalam lokasi penelitian).

Berdasarkan penjelasan di atas maka sumber informasi yang dipilih yaitu orang-orang yang sering berada di area alun-alun, dalam hal ini sesuai dengan hasil observasi awal yaitu orang yang berolahraga di alun-alun. Hal ini dipilih karena mereka terlibat secara langsung dengan aktivitas olahraga yang ada di alun-alun. Adapun jumlah subyek dalam penelitian ini sebanyak 16 narasumber.

Adapun data demografi narasumber sebagai berikut:

No	Nama	Frame time	Usia	Jenis kelamin	Profesi	Jenis olahraga	Frekuensi (Rutin/tidak rutin)
1	NS1	Pagi	61	Perempuan	Wirausaha	Jalan	3 kali seminggu
2	NS2	Pagi	40	Laki-laki	Wirausaha	Jogging	2 kali seminggu
3	NS3	Pagi	58	Laki-laki	Purnawirawan Pegawai Pemda	Jalan	4 kali seminggu
4	NS4	Pagi	50	Laki-laki	Guru	Jalan	1 kali seminggu
5	NS5	Pagi	27	Laki-laki	Pengacara	Jogging	3 kali seminggu
6	NS6	Pagi	38	Perempuan	Ibu rumah tangga	Jogging	3 kali seminggu
7	NS7	Pagi	21	Laki-laki	Mahasiswa	Jogging	1 kali
8	NS8	Pagi	25	Perempuan	Karyawan pabrik	Jalan	2 kali seminggu
9	NS9	Pagi	28	Perempuan	Karyawan pabrik	Jalan	3 kali seminggu
10	NS10	Pagi	61	Laki-laki	Purnawirawan guru	Jalan	1 kali satu minggu
11	NS11	Pagi	40	Perempuan	Ibu rumah tangga	Jalan	6 kali seminggu
12	NS12	Pagi	51	Perempuan	Ibu rumah tangga	Jalan	Beberapa kali saja
13	NS13	Pagi	41	Perempuan	Ibu rumah tangga	Jalan	5 kali seminggu
14	NS14	Pagi	30	Perempuan	Karyawan swasta	Jogging	5 kali seminggu
15	NS15	Pagi	60	Laki-laki	Wirausaha	Jalan	2 kali seminggu
16	NS16	Pagi	54	Perempuan	Ibu rumah tangga	Jalan	6 kali seminggu

Tabel 2. Tabulasi Partisipasi Masyarakat

D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, peneliti melakukan pengumpulan data dengan cara observasi partisipatif moderat, wawancara, dan dokumentasi. Berikut penjabarannya:

a. Observasi partisipatif moderat

Observasi partisipatif moderat dimulai sejak saat studi pendahuluan, hal ini dilakukan dengan cara berbaur langsung dengan partisipan, tetapi tidak menyeluruh. Dalam hal ini, peneliti ikut menggunakan alun-alun untuk *jogging* pagi, berinteraksi dengan sesama pemakai, menggunakan fasilitas-fasilitas yang ada, serta mengamati seluruh kegiatan di alun-alun secara umum. Dijelaskan oleh Sugiyono (2015:227) bahwa observasi partisipatif moderat berarti peneliti terlibat langsung dengan kegiatan orang yang sedang diamati atau digunakan sebagai sumber penelitian (partisipan), namun tidak menyeluruh. Hal ini bertujuan agar data yang diperoleh lebih lengkap, tajam, dan sampai sejauh mana setiap perilaku yang muncul dapat menjawab pertanyaan penelitian ini.

Observasi partisipatif moderat ini dilakukan setiap 3 kali dalam satu minggu di pagi hari selama 1 bulan (September 2019), tepat ketika masyarakat menggunakan alun-alun untuk berolahraga (*prime time*). Hasil observasi dicatat dalam *logbook* yang kemudian menjadi acuan untuk menyusun pedoman wawancara. Selain itu, hasil observasi ini juga dijadikan sebagai penguatan wawancara terutama pada 16 narasumber yang dijadikan subjek mengenai seberapa sering narasumber tersebut

menggunakan alun-alun dalam satu minggu hingga jenis aktivitas fisik yang dilakukannya.

b. Wawancara

Wawancara juga dimulai sejak studi pendahuluan dengan cara *face-to-face interview*. Dalam hal ini peneliti langsung bertatap muka dengan narasumber. Peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang tidak terstruktur dan bersifat terbuka. Seperti pendapat Creswell (2014:254), metode ini bermaksud untuk dapat memunculkan pendapat atau pandangan dari narasumber.

Selama proses penelitian, wawancara dilakukan secara terbuka dengan menggunakan pedoman wawancara kepada 16 narasumber. Wawancara ini berkesinambungan dengan observasi untuk memperkuat pernyataan yang disampaikan oleh narasumber selama wawancara. Pedoman tersebut berasal dari pertanyaan penelitian dengan substansi menyelidiki lebih dalam mengenai partisipasi dan kepuasan narasumber terhadap alun-alun sebagai ruang terbuka olahraga.

c. Analisis Dokumen

Dokumen dapat berupa dokumen publik seperti surat kabar, makalah, laporan kantor (Creswell, 2014:255). Pada studi pendahuluan, peneliti mengumpulkan dokumentasi berupa gambar dari papan peraturan yang dipasang oleh pengelola alun-alun. Analisis dokumen ini digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang pertama yaitu mengenai gambaran umum alun-alun beserta informasi apakah alun-alun didesain untuk berolahraga atau tidak.

2. Instrumen Penelitian

Di dalam penelitian kualitatif, instrumen penelitian merupakan peneliti itu sendiri. Sebagai *human instrument*, peneliti kemudian menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya (Sugiyono, 2015: 222). Peneliti dalam penelitian ini berperan sebagai sesama pengguna alun-alun untuk berolahraga, oleh karena itu ada kemungkinan bias dari data yang diperoleh karena peneliti juga memiliki penilaian sendiri mengenai alun-alun. Namun, karena peneliti juga merasakan apa yang dilakukan oleh narasumber, maka dapat dijadikan penguatan ketika melakukan wawancara karena peneliti berperan sama dengan para narasumber. Agar peneliti sebagai instrumen utama dalam penelitian dapat mengumpulkan data dengan baik, maka perlu dibekali dengan instrumen pengumpulan data berupa: pedoman wawancara, pedoman observasi, dan panduan analisis dokumen.

E. Keabsahan Hasil Penelitian

Keabsahan hasil penelitian tentu sangat diperlukan dalam studi ini. Pada penelitian ini, validasi atas hasil penelitian berlangsung selama proses penelitian. Uji keabsahan data pada penelitian ini meliputi uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas) dan *confirmability* (obyektivitas) berdasarkan jabaran oleh Sugiyono (2015:270) dengan penjelasan sebagai berikut:

1. *Credibility* (validitas internal), dengan cara:

- a. Peneliti meningkatkan ketekunan yaitu dengan mengamati lebih cermat dan berkesinambungan untuk memastikan bahwa data serta urutan peristiwa direkam secara pasti dan sistematis.
- b. Peneliti melakukan triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber dilakukan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan mengecek data yang telah diperoleh dari beberapa sumber. Triangulasi teknik dilakukan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan metode yang berbeda (observasi, wawancara, dokumentasi). Kemudian triangulasi waktu dilakukan untuk memastikan kredibilitas data dengan cara wawancara dalam waktu yang berbeda. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan narasumber secara langsung ketika di lokasi, serta secara online menggunakan media *chatting whatsapp* dengan beberapa narasumber yang dirasa perlu untuk digali lebih dalam informasinya. Selain itu untuk beberapa narasumber peneliti juga melakukan wawancara ulang dengan terbuka di hari yang berbeda.
- c. Peneliti menganalisis kasus negatif yaitu kasus yang tidak sesuai atau berbeda dengan hasil penelitian hingga pada saat tertentu yang bertujuan untuk pembanding dengan data yang telah dikumpulkan dari sisi negatifnya.
- d. Peneliti menggunakan bahan referensi. Hal ini dilakukan untuk membuktikan data yang telah dikumpulkan.

e. Peneliti melakukan *member check* untuk *recheck* kepada sumber data dengan tujuan menilai kebenaran atau kesesuaian data dengan data sesungguhnya dari sumber data.

2. *Transferability* (validitas eksternal)

Transferability merupakan validitas eksternal dapat diterapkannya hasil penelitian ke situasi sosial lain agar pembaca lain memahami hasil penelitian maka peneliti membuat laporan penelitian jelas dan sistematis.

3. *Dependability* (reliabilitas)

Reliabilitas penelitian dilakukan untuk menjamin bahwa keseluruhan penelitian telah dilakukan dengan prosedur ilmiah. Terbukti mulai proses awal hingga penelitian ini disahkan.

4. *Confirmability* (obyektivitas)

Obyektivitas dilakukan bersama dengan pembimbing untuk menguji bahwa hasil penelitian sesuai dengan proses yang telah dilakukan.

F. Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif ini pengumpulan data didapatkan melalui berbagai sumber dan teknik (triangulasi) serta dilakukan secara terus menerus hingga jenuh. Maka analisis data dalam penelitian ini akan berlangsung bersamaan dengan bagian-bagian lain dari pengembangan penelitian kualitatif, yaitu pengumpulan data dan penulisan temuan (Creswell, 2014:260). Kemudian dijelaskan oleh Bogdan dalam Sugiyono (2015:244) bahwa:

Data analysis is the process of systematically searching and arranging the interview transcript, fieldnotes, and other materials that you accumulate to increase your own understanding of interrelationship and concept in your data that hypotheses and assertions can be developed and evaluated.

Maka dari itu analisis data dalam penelitian ini dilakukan sebelum, selama, dan setelah pengambilan data di lapangan dengan cara mengorganisasikan data, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang bisa diceritakan kepada orang lain.

Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan model Miles and Huberman (Sugiyono, 2015:246) yaitu dengan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi serta kesimpulan yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Reduksi data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemuatan, perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Data kualitatif disederhanakan dan ditransformasikan melalui seleksi ketat, ringkasan atau uraian singkat, menggolongkannya dalam satu pola yang lebih luas, dan sebagainya. Reduksi data dilakukan terus menerus selama penelitian ini berlangsung.

2. Penyajian data

Penyajian data sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan ini akan dapat dipahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan untuk menganalisis berdasarkan pemahaman yang diperoleh melalui penyajian data.

3. Verifikasi atau penarikan kesimpulan

Dalam penelitian ini verifikasi atau penyimpulan dilakukan sejak awal pengumpulan data selama penelitian berlangsung. Namun kesimpulan akhir

muncul hingga data terakhir. Hal ini dikarenakan banyaknya kumpulan catatan lapangan, pengkodean data, penyimpanan data, dan metode pencarian ulang yang digunakan.

Dapat disimpulkan bahwa ketiga metode analisis data di atas merupakan suatu keterikatan yang saling menjalin pada saat sebelum, selama dan setelah pengumpulan data.

BAB IV

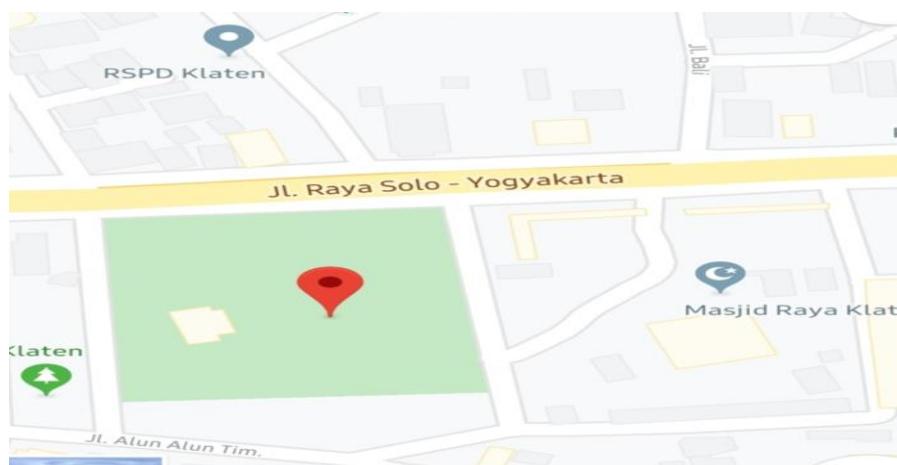
HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini disajikan guna menjawab pertanyaan penelitian yang merupakan turunan dari rumusan masalah, yaitu untuk mendapatkan gambaran mengenai konsep alun-alun sebagai ruang terbuka olahraga beserta partisipasi dan kepuasan masyarakat dalam menggunakan alun-alun sebagai ruang terbuka olahraga. Bab ini dibagi menjadi dua bagian yaitu hasil penelitian dan pembahasan. Pada hasil penelitian akan menampilkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi mengenai konsep/gambaran umum alun-alun, partisipasi dan kepuasan masyarakat terhadap alun-alun sebagai ruang terbuka olahraga. Kondisi alun-alun didapatkan dari observasi di lapangan, wawancara dengan pengelola alun-alun dan dokumentasi dari arsip pengelola serta data dari internet. Partisipasi didapatkan berdasarkan observasi dan wawancara kepada masyarakat yang menggunakan alun-alun untuk berolahraga berdasarkan *frame time*, usia, jenis kelamin, profesi, jenis olahraga, hingga frekuensi pemakai (rutin/tidak rutin). Kepuasan dianalisis berdasarkan beberapa indikator diantaranya kondisi alun-alun, fasilitas olahraga, keamanan untuk berolahraga, kemudahan akses, kenyamanan, tempat parkir, harga, hingga dampak terhadap kesehatan yang didapatkan berdasarkan wawancara dengan masyarakat yang menggunakan alun-alun untuk berolahraga, petugas kebersihan yang ada di alun-alun, dan penjual susu kedelai yang berada di sekitaran alun-alun. Bagian kedua menampilkan unsur-unsur kepuasan yang dikaitkan dengan literatur yang sesuai.

A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Alun-alun Klaten

Alun-alun Klaten merupakan salah satu ikon kota yang terletak di pusat kabupaten Klaten yaitu di Jalan Pemuda, Klaten, Jawa Tengah 57413 berada tepat di samping Masjid Raya Klaten dan Plaza Klaten. Alun-alun klaten merupakan salah satu dari beberapa ruang terbuka publik yang ada di Klaten dan menjadi tempat favorit bagi masyarakat Klaten untuk dikunjungi. Berdasarkan keterangan dari salah satu pegawai DPU Klaten bagian pertamanan, alun-alun Klaten selain menyatu dalam satu wilayah dengan pasar dan masjid raya dahulu berhadapan langsung dengan pusat pemerintahan kabupaten Klaten sebelum dipindah lokasinya. Sama seperti ciri khas alun-alun di pulau Jawa yang menjadi pelataran satu area dengan pusat pemerintahan. Namun saat ini pusat pemerintahan dipindahkan dan tidak lagi berada di dekat alun-alun Klaten. Walaupun demikian, alun-alun Klaten tetap menjadi ikon dan titik pusat kota Klaten dan memiliki fungsi yang beraneka ragam. Berikut gambaran alun-alun dari *google maps*.



Gambar 3. Peta Alun-alun Klaten
(Sumber: *Google Maps*)



Gambar 4. Foto Alun-alun Klaten

(Sumber: *Satellite Google Maps*)

Alun-alun sendiri memiliki fungsi dan manfaat untuk masyarakat, berdasarkan pemaparan dari petugas DPU Kabupaten Klaten dikatakan bahwa fungsi alun-alun sendiri sebagai tempat berkumpul masyarakat untuk kegiatan yang bermacam-macam mulai dari kegiatan sosial, olahraga, kuliner, hiburan hingga upacara peringatan hari besar. Sedangkan untuk manfaat bagi masyarakat sendiri selain pemaparan dari fungsinya yaitu dapat digunakan sebagai tempat berolahraga (adanya *jogging track*). Ke depan pemerintah melalui DPU bagian pertamanan merencanakan diadakan tempat olahraga mini mengacu pada alun-alun Jember yang dijadikan studi banding oleh pihak DPU.

Membahas mengenai kegiatan olahraga yang ada di alun-alun, berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa olahraga yang ada yaitu olahraga rekreasi dan pendidikan. Olahraga rekreasi ditandai dengan ramainya

masyarakat yang menggunakan bahu alun-alun (*jogging track*) untuk jalan dan lari. Sedangkan beberapa kali alun-alun juga tampak digunakan sekolah terdekat untuk berolahraga dalam pembelajaran pendidikan jasmani. Peranah satu kali peneliti menemui sekelompok atlet silat yang melakukan latihan kondisi fisik untuk mempersiapkan kejuaraan tingkat provinsi, namun selama peneliti mengobservasi dan melakukan wawancara tidak ditemukan lagi pelaku olahraga prestasi di alun-alun Klaten.

2. Partisipasi Masyarakat dalam Menggunakan Alun-alun sebagai Ruang Terbuka Olahraga

Partisipasi masyarakat pada penelitian ini dikategorikan dalam beberapa faktor, diantaranya adalah (1) *frame time*; (2) usia; (3) jenis kelamin; (4) profesi; (5) jenis olahraga; (6) frekuensi. Pengumpulan data menggunakan pedoman wawancara yang dimaksudkan untuk mengklasifikasikan partisipan menggunakan alun-alun untuk berolahraga yang telah dikonsultasikan dengan 2 ahli. Hasil wawancara dan pengamatan langsung di lapangan diketahui bahwa narasumber berpartisipasi menggunakan alun-alun untuk berolahraga berdasarkan kebutuhan mereka sendiri. Sehingga dapat diartikan bahwa partisipasi masyarakat di alun-alun dalam berolahraga timbul melalui kebutuhan pribadi akan kesehatan, karena isu yang menjadi pendorong para narasumber adalah kesehatan, baik untuk preventif maupun kuratif melalui terapi aktivitas fisik.

Pengamatan langsung setelah wawancara juga menunjukkan bahwa mayoritas narasumber melakukan aktivitas fisik di alun-alun lebih dari tiga kali seminggu dengan durasi 30 menit sampai satu jam. Sesuai dengan anjuran

aktivitas fisik dari WHO menurut usia maka mayoritas narasumber telah memenuhi kebutuhan aktivitas fisik dalam satu minggu. Selain itu, masyarakat yang berpartisipasi dalam kegiatan di alun-alun ini sebagian besar merupakan ibu rumah tangga maupun pengusaha yang waktunya relatif fleksibel (tidak terpaku dengan jam kantor) sehingga dapat beraktivitas fisik pada pagi hari di alun-alun. Usia juga menunjukkan bahwa semakin senja usia seseorang maka semakin tinggi kesadaran akan menjaga kesehatan. Namun cukup disayangkan karena menyadari pentingnya menjaga kesehatan dengan berolahraga setelah mengalami gangguan kesehatan. Hal ini tentu menjadi menarik untuk mengkampanyekan pentingnya aktivitas fisik dan olahraga untuk menjaga kesehatan tubuh serta memperkuat imunitas, sebagai cara preventif terhadap adanya penyakit degeneratif.

3. Kepuasan Masyarakat terhadap Alun-alun sebagai Ruang Terbuka Olahraga

Kepuasan didefinisikan dari 8 indikator untuk menjawab pertanyaan penelitian. Indikator tersebut meliputi (1) kondisi alun-alun; (2) fasilitas olahraga; (3) keamanan untuk berolahraga; (4) kemudahan akses; (5) kenyamanan; (6) tempat parkir; (7) harga; (8) dampak terhadap kesehatan. Berdasarkan indikator tersebut kemudian *terbreakdown* menjadi pedoman wawancara berupa pertanyaan terbuka yang telah dikonsultasikan dengan 2 ahli. Dari hasil wawancara kepada 16 narasumber diperoleh data sebagai berikut:

a. Kondisi Alun-alun

Kondisi alun-alun merupakan salah satu variabel untuk mengidentifikasi kepuasan masyarakat terhadap alun-alun sendiri yang di dalamnya dibagi menjadi tiga aspek yaitu dari segi tata letak, kebersihan, dan kelayakan untuk berolahraga.

Tata Letak

Berdasarkan pengamatan peneliti selama melakukan penelitian di alun-alun Klaten dapat diketahui bahwa tata letak alun-alun memang cukup strategis. Hal ini dikarenakan berada di tengah-tengah kota serta berada di sekitar tempat-tempat strategis di Klaten seperti Masjid Raya, Pasar Klaten, serta Jalan Pemuda yang merupakan jalan utama di Kabupaten Klaten. Keramaian kendaraan yang melintas di Jalan Pemuda memang menimbulkan polusi di sekitar alun-alun, namun memang di alun-alun sendiri terdapat pohon-pohon besar dan hijau sehingga membuat udara masih terbilang kondusif terutama di pagi hari ketika masyarakat menggunakan alun-alun untuk berolahraga.

Dokumen dari DPU juga menerangkan bahwa letak alun-alun memang dibuat berdekatan dengan pusat keramaian dan pusat pemerintahan pada masanya, sehingga tergolong strategis. Dalam penataannya, jarak tempat yang digunakan untuk berolahraga di alun-alun pun tidak langsung bersandingan dengan jalan karena masih ada bahu alun-alun sebagai pembatas. Perawatan pepohonan juga merupakan hal yang diperhatikan pemerintah daerah, maka alun-alun masih tergolong rindang dan sejuk ketika digunakan untuk berolahraga di pagi hari.

Dari segi tata letak sendiri alun-alun ini terbilang strategis karena tentu saja terletak di pusat kota seperti alun-alun pada umumnya. Alun-alun pada umumnya berada di pusat kota yang dekat dengan pemerintahan karena merupakan wajah dari kantor pemerintahan sendiri “alun-alun Klaten dahulu menyatu satu wilayah dengan masjid, pasar, alun-alun dan pemerintahan”, menurut penuturan bapak Sriyanto selaku staf pertamanan di kantor DPU. Meskipun saat ini kantor pemerintahan telah di relokasi tidak berdekatan dengan alun-alun, namun alun-alun masih terbilang strategis.

Berdasarkan hasil wawancara dengan 16 narasumber yang secara langsung menggunakan alun-alun untuk berolahraga, 14 diantaranya mengatakan tata letak alun-alun tergolong strategis karena masih berada di pusat keramaian kota yang mudah untuk diakses. Selain itu tempatnya terbuka dan mudah digunakan oleh masyarakat secara umum. Dikarenakan mudah untuk diakses oleh masyarakat umum, sehingga setiap orang dengan mudahnya bisa menggunakan alun-alun termasuk gelandangan dan pengemis. Seperti pengakuan NS11 yang mengatakan “masih semrawut terutama banyak gepeng-gepeng yang sering mengganggu” dan memang para gepeng tersebut terlihat tidak memiliki tempat tinggal sehingga menggunakan alun-alun seperti tempat tinggal mereka, terutama di sisi pojok di bawah pohon besar. Selain itu letak alun-alun yang berdekatan dengan jalan utama serta dikelilingi jalan kecil membuat sedikit tercemar polusi ketika jalanan ramai dengan kendaraan. Seperti yang disampaikan ibu Gadang bahwa “kurang strategis, sehingga banyak polusi kendaraan”. Namun hal itu bukan menjadi persoalan karena terdapat banyak tumbuhan

hijau di sekitar alun-alun “tidak menghilangkan esensi kesegarannya walaupun banyak kendaraan yang lalu-lalang”, ungkap bu Rona. Secara keseluruhan dari 16 narasumber maka dapat diketahui 14 narasumber menyatakan pernyataan positif (87,5%), 1 orang menyatakan pernyataan negatif (6,25%), dan 1 orang lagi menyatakan pernyataan positif dan negatif mengenai tata letak alun-alun Klaten. Maka dapat disimpulkan dari segi tata letak masyarakat yang menggunakan alun-alun sebagai tempat untuk berolahraga menyatakan puas.

Kebersihan

Berdasarkan pengamatan langsung oleh peneliti sendiri, kebersihan alun-alun masih tergolong lumayan. Karena ada petugas kebersihan yang selalu membersihkan di seluruh sudut alun-alun di setiap pagi. Namun memang ada beberapa tempat yang kurang nyaman untuk dilihat dan berbau kurang sedap. Selain itu, tempat sampah tergolong masih minim meskipun sudah dikategorikan menjadi 3 golongan sampah. Tempat sampah yang sudah ada kurang terlihat kerena berada di pojok alun-alun.

Kebersihan merupakan salah satu komponen yang termasuk di dalam variabel kondisi alun-alun. Kebersihan alun-alun sendiri bersifat holistik, artinya diklasifikasikan dari kebersihan lapangan, *jogging track*, hingga tempat duduk yang ada di alun-alun. Kebersihan yang terjaga dapat menimbulkan rasa nyaman bagi pemakainya. Maka hal ini perlu dijaga oleh siapapun yang menggunakan alun-alun terutama perhatian oleh pemerintah sangat berperan.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti mendapatkan hasil yang beragam dari masyarakat yang menggunakan alun-alun untuk berolahraga. Beberapa narasumber seperti NS2 mengatakan “bersih, karena setiap saya datang sudah dibersihkan oleh petugas kebersihan”, serupa dengan pendapat NS10 yang mengatakan bahwa alun-alun tertata rapi dan bersih karena sudah ada petugas kebersihan dari DPU. Petugas kebersihan memang memadai dalam hal ini namun jam kerjanya memang sering bersamaan dengan aktivitas olahraga yang ada di alun-alun.

Kalau terlalu pagi, petugas kebersihan baru datang sehingga debu sangat mengganggu (debu dari proses menyapu). Namun jika sedikit siang hari, lumayan bersih karena petugas kebersihan sudah selesai membersihkan alun-alun (NS2).

Alun-alun juga memiliki banyak pohon rindang sehingga banyak daun berguguran yang membuat kesan menjadi sedikit kotor seperti pernyataan NS8 “cukup bersih untuk sampah-sampah. Hanya guguran daun-daun saja dan masih wajar”. Selain itu ketika memasuki musim penghujan atau ketika petugas menyirami tanaman, terdapat beberapa tempat pada *jogging track* yang tergenang air sehingga sedikit mengganggu pengguna *jogging track*, salah satunya NS8 yang mengatakan “lumayan bersih, hanya ada beberapa genangan air yang mengganggu”. Selain mengganggu, sisa genangan air yang kadang tidak terlihat juga dapat membuat orang terpeleset sehingga perlu hati-hati ketika menggunakan alun-alun saat musim hujan. Adanya pedagang yang beroperasi di sore hingga malam hari juga menyebabkan kebersihan alun-alun sedikit berkurang karena ada beberapa sisa sampah di malam hari yang tidak dibuang pada tempatnya, hal ini

dirasakan oleh NS13 yang mengatakan “lumayan bersih, kecuali hari senin karena sisa sampah dari hari minggu sampai malamnya masih ada”. Senin pagi dapat dikatakan merupakan hari terkotor alun-alun karena sisa sampah *car free day* di hari minggu dan dilanjut dengan pedagang di malam harinya masih tersebar di beberapa tempat karena tempat sampah yang ada tidak dapat menampung semua sisa sampah.

Beberapa narasumber berpendapat bahwa kebersihan alun-alun cenderung kurang dengan berbagai alasan. Seperti beberapa narasumber yang berpendapat berikut:

Kebersihan kurang, karena sore digunakan untuk pedagang yang kemudian kurang memperhatikan kebersihan setelah berdagang. Kebersihan kurang terawat dengan baik (NS3). Kebersihan kurang, kerena untuk tempat sampah sendiri belum disediakan. Sehingga masih banyak sampah berserakan. Terlebih bekas pedagang di sore hingga malam hari yang membuang limbah dagangan di sekitar alun-alun (NS4). Menurut saya kebersihan kurang, terutama di hari sabtu dan minggu tidak bisa dipakai. Dan jika senin juga belum bisa dipakai karena kotor akibat malamnya ada pedagang angkringan yang menyisakan sampah (NS5). Kurang, karena masih banyak sampah yang berserakan. Selain itu ada beberapa bau tidak sedap karena ada gelandanagan yang mungkin juga kencing sembarangan di area alun-alun (NS6).

Secara keseluruhan dari 16 narasumber, 4 orang menyatakan pernyataan positif (25%), 9 orang menyatakan pernyataan negatif (56,25%), dan 3 orang menyatakan pernyataan positif dan negatif (18,75%) terhadap kebersihan alun-alun Klaten. Maka dapat disimpulkan dari pernyataan narasumber tersebut mewakili bahwa masyarakat pengguna alun-alun untuk berolahraga kurang puas dengan kebersihan alun-alun.

Kelayakan untuk Berolahraga

Berdasarkan pengamatan langsung oleh peneliti selama tiga bulan dengan mengikuti aktivitas fisik di alun-alun, memang ditemukan beberapa hal sesuai dengan pendapat para informan yang telah diwawancara. Selama peneliti menggunakan alun-alun untuk berolahraga lari, *jogging track* memang masih relatif layak dan rata. Namun memang ada beberapa lantai yang berlubang serta bergelombang. Meskipun tidak begitu banyak, hal tersebut cukup membahayakan bagi pemakai terutama para lansia. Beberapa titik di pojok pada pohon-pohon besar memang kadang ada bau yang kurang enak, seperti bau pesing bekas urin manusia. Namun untuk polusi kendaraan sekitar masih bisa ditoleransi karena jarak jalan raya dengan *jogging track* masih dibatasi dengan bahu alun-alun yang cukup lebar serta adanya pepohonan rindang dan hijau.

Alun-alun merupakan salah satu fasilitas publik berbentuk ruang terbuka yang memiliki berbagai macam fungsi. Dewasa ini banyak masyarakat yang menggunakan ruang terbuka sebagai tempat untuk berolahraga, termasuk alun-alun. Alun-alun Klaten sendiri kini sudah menjadi tempat berolahraga yang diminati masyarakat terutama di pagi hari, karena hanya memungkinkan digunakan berolahraga di pagi hari. Pemerintah daerah melalui Dinas Pekerjaan Umum telah mendesain alun-alun menjadi lebih baik dan dapat digunakan untuk berolahraga. Oleh karena sebagian masyarakat sudah memiliki kesadaran berolahraga dan salah satu tempat yang digunakan adalah alun-alun, maka kelayakan alun-alun sebagai tempat berolahraga juga perlu diperhatikan. Berdasarkan

penyelidikan melalui wawancara terbuka kepada pengguna alun-alun, penulis menemukan beberapa pendapat yang heterogen mengenai kelayakan alun-alun untuk berolahraga.

Disain alun-alun Klaten tergolong sama seperti alun-alun pada umumnya, yaitu dengan lapangan rumput di tengah kemudian dikelilingi dengan bahu taman yang lantainya terbuat dari keramik kasar/batu alam. Di sekitar alun-alun juga banyak ditumbuhi pohon-pohon besar. Bahu taman tersebut yang selama ini digunakan sebagai *jogging track*. Selain penilaian mengenai keadaan fasilitas *jogging track*, masyarakat juga banyak menilai mengenai keadaan sekitar alun-alun yang berdampingan dengan jalan tengah kota Klaten. Berdasarkan pengalaman subyek yang diteliti, sebagian mengatakan alun-alun layak digunakan untuk berolahraga. Karena jenis olahraga yang ada di alun-alun masih sebatas jalan dan lari mengelilingi alun-alun. Salah satu subyek dalam penelitian ini mengatakan bahwa alun-alun layak digunakan untuk berolahraga jalan atau lari. Karena bahu alun-alun lantainya cukup bagus digunakan untuk *jogging track* (NS7). Selain adanya *jogging track* yang cukup memadai untuk jalan dan lari, pepohonan di sekitar bahu alun-alun juga membuat suasana di alun-alun ini menjadi segar dan rindang. “Pepohonan yang membuat suasana menjadi hijau dan rindang membuat alun-alun ini layak digunakan untuk berolahraga” (NS13). Namun ada juga yang mengatakan layak tetapi perlu ditambahkan fasilitas lain untuk berolahraga, seperti pendapat NS6 dan NS10:

Untuk *jogging* dan jalan masih layak, namun lebih baik jika ditambahkan tempat *fitness* (NS6). Layak namun kurang lengkap. Karena baru bisa dipakai untuk jalan kaki dan *jogging* saja (NS10).

Artinya bahwa selama ini masyarakat yang menggunakan alun-alun untuk berolahraga masih cenderung merasa layak. Namun tidak memungkiri mereka mengharapkan fasilitas yang lebih untuk berolahraga. Dalam wawancara yang dilakukan peneliti kepada staf pertamanan Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Klaten dikatakan bahwa fasilitas alun-alun Klaten memang dapat digunakan untuk berolahraga dan sampai saat ini masih dalam proses pengembangan. Para pengguna alun-alun sendiri menilai kelayakan berdasarkan keadaan yang sebenarnya pada fasilitas yang saat ini ada di alun-alun Klaten. Salah satu dari mereka mengatakan bahwa alun-alun Klaten masih kurang layak.

Kurang layak, karena *jogging track* kurang rata dan menyebabkan adanya genangan air setelah hujan atau penyiraman rumput yang mengganggu ketika sedang berlari jika ada genangan (NS3).

Selain dari segi fasilitas yang digunakan untuk berolahraga secara langsung, ada juga pendapat yang mengatakan dari segi keadaan lingkungan sekitar alun-alun. Keadaan sekitar ini meliputi suasana alun-alun secara luas dan beberapa hal yang terdapat di fasilitas alun-alun yang dapat dirasakan dengan panca indera. Pendapat tersebut dikemukakan oleh NS1 dan NS16 sebagai berikut:

Kurang layak karena letak alun-alun berada di keramaian. Banyak kendaraan bermotor yang berlalu lalang sehingga pemandangan kurang sejuk (NS1). Kurang layak, terlebih dari bau-bau yang tidak enak di sekitar alun-alun seperti bau pipis (NS16).

Sangat wajar jika ada pendapat seperti di atas, karena para pengguna alun-alun untuk berolahraga mayoritas memang masyarakat dengan kategori dewasa madya hingga ke lansia. Sehingga tentu saja mereka berharap

dengan kesejukan serta keadaan bersih di alun-alun sebagai tolok ukur kelayakan untuk berolahraga. Dari pernyataan 16 narasumber, 11 orang menyatakan pernyataan positif (68,75%), 4 orang menyatakan pernyataan negatif (25%), dan 1 orang menyatakan pernyataan positif dan negatif mengenai kelayakan alun-alun untuk berolahraga. Maka dapat dikatakan melalui pernyataan narasumber tersebut bahwa masyarakat masih merasa puas dengan kelayakan alun-alun untuk berolahraga, meskipun ada beberapa masukan yang perlu dipertimbangkan oleh pengelola alun-alun.

b. Fasilitas Olahraga

Berdasarkan pengamatan langsung oleh penulis ketika melakukan observasi secara partisipatif, memang ditemukan beberapa lubang pada lantai *jogging track* sehingga berbahaya bagi pengguna terutama para lansia. Selain itu, keadaan fasilitas olahraga di alun-alun Klaten memang sangat terbatas. Berdasarkan informasi dari staf pertamanan Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Klaten, salah satu fungsi alun-alun memang digunakan sebagai tempat berolahraga masyarakat. Namun untuk saat ini memang fasilitas olahraganya belum beragam. Beliau menambahkan bahwa akan ada penambahan fasilitas olahraga seperti alun-alun Jember yang digunakan sebagai percontohan ketika studi banding. Beberapa rencana yang sudah disusun oleh DPU antara lain yaitu adanya alat *fitness outdoor*, kemudian lapangan futsal dan lapangan basket mini yang nantinya dapat digunakan masyarakat secara umum.

Fasilitas olahraga merupakan salah satu variabel untuk mengidentifikasi kualitas alun-alun sebagai tempat berolahraga yang akan

memproyeksikan kepuasan masyarakat terhadap alun-alun sebagai ruang terbuka olahraga. Fasilitas olahraga yang ada di alun-alun Klaten sendiri tidak bisa diklasifikasikan secara detail sebagai fasilitas olahraga. Namun merupakan fasilitas umum berupa ruang terbuka yang dapat digunakan untuk berolahraga terutama olahraga masyarakat atau olahraga rekreasi. Sebagai gambaran fasilitas di alun-alun Klaten yang dapat digunakan untuk berolahraga adalah lapangan rumput yang berada di tengah-tengah alun-alun, trotoar yang mengelilingi lapangan dan kemudian digunakan sebagai *jogging track* serta jalan yang mengelilingi area alun-alun yang dapat digunakan untuk jogging maupun bersepeda.

Berdasarkan hasil wawancara kepada beberapa pengguna alun-alun yang sedang berolahraga, telah didapatkan beberapa data berupa pendapat langsung yang beraneka ragam. Dari data-data tersebut berisikan pendapat pribadi dan kemudian ada beberapa yang menyampaikan masukan. Secara umum, fasilitas olahraga sangat mempengaruhi berjalannya kegiatan olahraga maupun aktivitas fisik. Penyampaian dari para narasumber ada yang mengatakan bahwa fasilitas di alun-alun Klaten ini untuk digunakan jalan santai saja sudah cukup memadai (NS1). Selain jalan santai, untuk lari/*jogging* pun juga terbilang memadai karena terdapat trotoar yang bisa digunakan untuk berlari/*jogging* (NS2). Selain dari kedua pendapat tersebut, masih ada empat pendapat yang mengatakan bahwa fasilitas olahraga di alun-alun masih cukup memadai seperti pendapat NS5 yang mengatakan “cukup memadai untuk olahraga cardio seperti jalan dan lari/*jogging*”, kemudian NS9 yang mengatakan “cukup memadai sih sejauh ini jika

digunakan untuk *jogging* dan jalan”, lalu NS11 yang mengatakan bahwa fasilitas olahraga cukup memadai karena ada bahu alun-alun yang digunakan untuk berolahraga jalan, serta pendapat bahwa untuk olahraga lari atau jalan masih sangat memadai (NS12). Dari pernyataan-pernyataan tersebut maka dapat dikatakan bahwa fasilitas olahraga di alun-alun masih cukup memadai selama hanya digunakan untuk jalan dan lari.

Selain pendapat-pendapat positif yang mengatakan fasilitas olahraga di alun-alun cukup memadai, ada beberapa narasumber yang memberikan masukan melalui harapan mereka untuk alun-alun kedepannya khususnya pada sisi fasilitas olahraga. Rata-rata tanggapan yang muncul adalah masukan berupa usulan penambahan fasilitas olahraga selain untuk jalan dan lari (*jogging track*). Seperti pendapat NS4 yang mengatakan bahwa sejauh ini fasilitas olahraga di alun-alun masih memadai namun hanya untuk jalan dan *jogging*, mungkin lebih menarik jika ditambahkan alat *fitness* di alun-alun ini. Hal tersebut seragam dengan pendapat NS6 yang mengatakan “lumayan memadai, namun akan lebih bagus lagi kalau diberi alat-alat *fitness*”, kemudian NS8 yang mengatakan “memadai namun perlu ditingkatkan lagi seperti alat-alat *gym outdoor*”. Selain itu ada pernyataan berupa masukan yang lebih spesifik lagi seperti dengan menambahkan alat untuk *pull up*.

Kalau untuk *jogging* dan jalan masih cukup. Tapi mungkin lebih baik jika ditambahkan tempat untuk *pull up* atau fasilitas olahraga masyarakat lainnya. Seperti di kota Bandung (NS7).

Hal tersebut sama dengan pernyataan NS10 yang mengatakan bahwa fasilitas olahraga di alun-alun Klaten memadai namun perlu ditambahkan fasilitas olahraga yang lainnya seperti tempat untuk *pull up*.

Namun masih ada beberapa pernyataan narasumber yang cenderung negatif. Meski begitu, beberapa pernyataan tersebut masih ditambahkan dengan masukan berupa harapan-harapan mereka untuk kedepannya. Kandungan dari pernyataan ini masih cenderung sama dengan pendapat-pendapat sebelumnya yang menilai tentang keadaan *jogging track* karena memang semua narasumber melakukan olahraga berupa jalan dan/atau lari.

Fasilitas olahraga di alun-alun perlu perbaikan karena banyak lantai *jogging track* yang sudah berlubang sehingga berbahaya untuk pengguna. Kurang diperhatikan karena kepedulian terhadap olahraga masyarakat masih kurang dan dianggap sebelah mata. Sehingga perlu ditambahkan fasilitas olahraga lainnya seperti tempat *pull up* dll (NS3).

Pernyataan pertama dari NS3 tersebut ditemukan lagi pada pernyataan NS14 yang mengatakan untuk lebih diratakan lagi lantai sekitar yang dipakai buat jalan dan *jogging* karena ada beberapa lubang. Kemudian NS13 dan NS16 mengatakan bahwa fasilitas olahraga di alun-alun Klaten masih kurang dan perlu ditambahkan lagi fasilitas olahraga lainnya. Dari 16 narasumber yang memberikan pernyataan, 6 orang menyatakan pernyataan positif (37,5%), 5 orang menyatakan pernyataan negatif (31,25%), dan 5 orang lagi menyatakan pernyataan positif dan negatif (31,25%). Menurut hasil pernyataan tersebut maka dapat dikatakan bahwa fasilitas olahraga yang ada di alun-alun masih cenderung kurang. Pernyataan positif mengatakan bahwa fasilitas saat ini cukup jika hanya untuk jalan dan *jogging* namun pendapat lain mengharapkan adanya fasilitas olahraga lain.

Maka hal ini dapat dijadikan masukan bahwa masyarakat pengguna alun-alun untuk berolahraga masih mengharapkan adanya fasilitas olahraga lain.

c. Keamanan untuk Berolahraga

Keamanan untuk berolahraga merupakan salah satu variabel untuk mengidentifikasi kualitas alun-alun sebagai tempat berolahraga yang akan memproyeksikan kepuasan masyarakat terhadap alun-alun sebagai ruang terbuka olahraga. Dalam berolahraga, keamanan tentu saja merupakan salah satu komponen yang harus diperhatikan terutama untuk olahraga masyarakat yang rata-rata dilakukan oleh dewasa madya dan lansia. Alun-alun Klaten digunakan sebagian masyarakat untuk berolahraga dengan jenis terbanyak yaitu jalan dan lari di pagi hari dengan rata-rata hampir 50 orang mendatangi alun-alun setiap pagi untuk berolahraga. Peneliti melakukan penggalian informasi mengenai keamanan alun-alun untuk berolahraga pada 16 narasumber yang secara langsung melakukan kegiatan olahraga di alun-alun pada pagi hari.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan kepada 16 narasumber didapatkan data yang mayoritas mengatakan alun-alun Klaten aman digunakan untuk berolahraga, terlebih olahraga yang ada hanyalah sekedar jalan dan lari. Namun ada juga masukan untuk beberapa yang perlu diperbaiki dari segi keamanan untuk berolahraga. Beberapa narasumber mengatakan bahwa alun-alun masih cenderung aman untuk berolahraga seperti jalan dan lari karena *jogging track* yang ada sudah lumayan bagus seperti pendapat NS13 “cukup aman karena *track* untuk lari dan jalan sudah lumayan bagus”. Namun dari itu memang masih ditemukan kerusakan-

kerusakan pada lantai *jogging track* yang kemudian membuat pengguna harus lebih berhati-hati supaya tidak terjatuh karena memijak pada lantai yang berlubang. Hal ini menjadi alasan beberapa narasumber yang rutin menggunakan alun-alun untuk berolahraga (berdasarkan pengamatan peneliti) untuk mengatakan kurang aman dalam berolahraga di alun-alun.

Alun-alun masih kurang aman, karena ada beberapa *jogging track* yang kurang mulus sehingga membahayakan pengguna. Selain itu pengguna harus memilih-milih dalam berpijak ketika jalan atau lari (NS3).

Meskipun begitu, ada narasumber yang mengatakan hal tersebut masih wajar dan dapat ditoleransi. Hanya saja perlu kewaspadaan dan berhati-hari pada beberapa lubang yang ada di lantai *jogging track*.

Berdasarkan pernyataan dari para narasumber, dapat diketahui bahwa 14 orang menyatakan pernyataan positif (87,5%), 1 orang menyatakan pernyataan negatif (6,25%), dan 1 orang lagi menyatakan pernyataan positif dan negatif (6,25%) terhadap keamanan berolahraga di alun-alun Klaten. Pada intinya berolahraga di alun-alun masih cenderung aman terutama untuk jalan dan lari yang memang menjadi kegiatan olahraga setiap pagi selama ini. Dalam pengamatan secara partisipatif peneliti juga menemukan beberapa lubang dan lantai yang tidak rata, sehingga memang harus berhati-hati dalam memilih pijakan terutama untuk olahraga lari. Namun petugas dari Dinas Pekerjaan Umum juga selalu mengecek keadaan fasilitas di alun-alun. Terbukti dengan perbaikan yang sering dilakukan pada lantai yang berlubang dengan menggantinya menggunakan lantai baru.

d. Kemudahan Akses

Kemudahan akses merupakan salah satu variabel untuk mengidentifikasi kepuasan masyarakat terhadap alun-alun sebagai ruang terbuka olahraga. Akses yang mudah tentu akan menjadi daya tarik tersendiri bagi pemakai alun-alun. Dengan mudahnya akses menuju alun-alun maka masyarakat yang akan menggunakan alun-alun untuk berolahraga akan semakin banyak. Pada indikator kemudahan akses ini akan berkaitan dengan tata letak alun-alun.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan narasumber berjumlah 16 orang semuanya mengatakan bahwa akses menuju alun-alun ini tergolong mudah. Hal ini berkaitan dengan tata letaknya yang cenderung strategis dan berada di tengah-tengah kota, sehingga siapapun dengan mudah dapat mencari dan mengakses tanpa kesulitan. Masyarakat hanya tinggal datang dengan kendaraan pribadi dan langsung dapat menggunakan alun-alun untuk berolahraga. Namun untuk kendaraan umum memang tidak ada, kecuali tukang ojek *online*. Sehingga dari pernyataan yang disampaikan 16 narasumber, semuanya menyatakan pernyataan positif mengenai kemudahan akses ke alun-alun. Dari pengamatan langsung yang dilakukan oleh peneliti secara partisipatif, akses menuju alun-alun memang sangat mudah. Selama proses pengambilan data dari narasumber yang ada di alun-alun, peneliti tidak merasa kesulitan karena bisa langsung datang ke alun-alun yang berada di tengah-tengah kota dan langsung bersandingan dengan jalan utama di Kabupaten Klaten yaitu Jalan Pemuda.

e. Kenyamanan

Kenyamanan merupakan salah satu variabel untuk mengidentifikasi kualitas alun-alun sebagai tempat berolahraga yang akan memproyeksikan kepuasan masyarakat terhadap alun-alun sebagai ruang terbuka olahraga. Dalam berolahraga kenyamanan merupakan hal yang perlu diperhatikan. Karena ketika seseorang merasa nyaman saat berolahraga, maka hal tersebut akan menimbulkan kesenangan karena nyaman dan membuat olahraga menjadi lebih menyenangkan. Pada bagian kenyamanan ini terintegrasi dengan variabel sebelumnya. Jadi hasil pernyataan dari narasumber pun tidak begitu jauh dengan pernyataan di indikator sebelumnya. Hampir semua narasumber mengatakan nyaman berolahraga di alun-alun. Namun dari beberapa narasumber masih ada yang menyampaikan masukan meski mereka sudah menyatakan nyaman berolahraga di alun-alun.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, beberapa narasumber mengatakan alun-alun nyaman digunakan untuk berolahraga. Diantaranya mengatakan bahwa trotoar yang digunakan untuk *jogging track* sudah cukup memadai untuk jalan atau lari. Alasan paling banyak untuk kenyamanan adalah keadaan alun-alun yang terbuka dengan pepohonan hijau yang membuat suasana menjadi segar untuk berolahraga.

Lumayan nyaman karena banyak pohon sehingga rindang. Jika ungin kena sinar matahari bisa mencari tempat yang memang ada sinar mataharinya. Jadi masih cenderung nyaman bagi saya daripada di stadion yang panas dan berdebu (NS4)

Salah satu hal yang menjadi alasan masyarakat menggunakan alun-alun untuk berolahraga dibandingkan dengan stadion adalah tempatnya yang

terbuka dengan pohon-pohon hijau di sekeliling, hal ini terutama bagi para lansia yang memang mencari tempat untuk *refreshing*. Pernyataan NS4 tersebut juga dikatakan oleh NS10 “nyaman karena banyak pepohonan sehingga terasa hijau dan sejuk” serta NS13 yang mengatakan “cukup nyaman karena ruangannya terbuka dan hijau”. Selain itu karena mayoritas pengguna adalah dewasa madya dan lansia maka lingkungan yang menyenangkan menjadi hal yang dicari, seperti pernyataan NS15 “nyaman karena lingkungannya menyenangkan”.

Selain itu, kebersihan memang menjadi salah satu hal yang perlu diperhatikan. Meskipun tidak begitu mengurangi esensi kenyamanan, namun dengan kebersihan yang lebih terjaga tentunya akan berdampak dengan kenyamanan yang lebih baik lagi.

Nyaman, namun jika terlalu pagi sedikit kurang nyaman karena sampah yang belum dibersihkan dan ketika bersamaan dengan petugas kebersihan yang sedang membersihkan menyebabkan debu yang mengganggu (NS1).

Pernyataan tersebut juga seragam dengan beberapa narasumber seperti NS5 yang mengatakan cukup nyaman untuk berolahraga namun perlu lebih memperhatikan kebersihan dan NS6 yang mengatakan “nyaman hanya mungkin di kebersihan agak sedikit diperhatikan”. Kebersihan masih menjadi hal yang diperhatikan dan dibutuhkan oleh para pengguna alun-alun. Namun selain itu ada juga pernyataan berupa adanya gepeng yang membuat kenyamanan sedikit terganggu. Perbaikan fasilitas juga menjadi beberapa perhatian pengguna yang menginginkan adanya fasilitas olahraga yang lebih baik. Dari 16 narasumber, 14 orang menyatakan pernyataan

positif (87,5%), tidak ada pernyataan negatif dan 2 orang menyatakan pernyataan positif dan negatif (12,5%) mengenai kenyamanan berolahraga di alun-alun Klaten. Sehingga dapat dikatakan bahwa masyarakat masih cenderung nyaman menggunakan alun-alun untuk berolahraga.

Berdasarkan pengamatan langsung oleh peneliti selama observasi partisipatif, alun-alun memang cenderung nyaman untuk berolahraga rekreasi seperti jalan dan lari. Masyarakat lebih senang menggunakan alun-alun dikarenakan memang suasannya lebih terbuka dan rindang dibandingkan dengan stadion. Namun untuk kebersihan memang perlu ditingkatkan, karena banyak pengguna yang datang di pagi hari sebelum matahari terbit. Sedangkan petugas kebersihan mulai membersihkan ketika beberapa masyarakat tengah berolahraga sehingga debu yang dihasilkan dari petugas yang sedang menyapu terutama, menjadi hal yang sedikit mengganggu. Gelandangan dan pengemis masih terlihat di sudut-sudut alun-alun dan membuat beberapa pengguna alun-alun kurang nyaman. Karena beberapa sering meminta-minta ketika masyarakat sedang beristirahat setelah berolahraga.

f. Tempat Parkir

Keberadaan tempat parkir merupakan salah satu variabel untuk mengidentifikasi kualitas alun-alun sebagai tempat berolahraga yang akan memproyeksikan kepuasan masyarakat terhadap alun-alun sebagai ruang terbuka olahraga. Tidak semua masyarakat yang menggunakan alun-alun untuk berolahraga bertempat tinggal di sekitar alun-alun. Rata-rata mereka datang ke alun-alun menggunakan kendaraan bermotor atau sepeda.

Sehingga keberadaan tempat parkir masuk ke dalam salah satu indikator dalam mengukur kualitas alun-alun secara menyeluruh.

Peneliti mewawancara 16 narasumber dengan rincian kisi-kisi menanyakan ketersediaan tempat parkir, keamanannya dan tarif parkir. Dari 16 narasumber semua mengatakan bahwa tempat parkir tersedia dan memadai. Berdasarkan pengamatan langsung oleh peneliti, desain alun-alun memiliki bahu yang cukup luas, terutama di samping selatan dan utara. Jalanan yang mengelilinginya juga luas sehingga di pinggir jalan bisa digunakan untuk parkir mobil tanpa mengganggu aktivitas jalan. Sehingga sangat mudah untuk memarkirkan kendaraan bermotor maupun sepeda.

Selanjutnya untuk keamanan parkir selama menggunakan alun-alun ditemukan beberapa hal yang berbeda, baik dari wawancara dengan narasumber, maupun pengamatan langsung oleh peneliti. Mayoritas narasumber mengatakan aman meskipun tidak ada tukang parkir. Tukang parkir memang tergolong jarang ada disini, selama 3 bulan peneliti melakukan penelitian pun hanya satu kali ada tukang parkir dengan tarif parkir standart. Ada dua narasumber yang menyatakan aman karena pernah lupa mencabut kunci motor selama berolahraga di alun-alun dan tidak hilang. “Parkiran alun-alun aman, karena saya pernah lupa mencabut kunci motor dan tidak kehilangan” ungkap NS9 dan sepandapat dengan NS11 yang mengatakan pernah lupa juga tidak mencabut kunci motor namun masih tetap aman dan tidak hilang.

Meski begitu, ada beberapa narasumber yang mengatakan aman namun masih perlu waspada dalam mengawasi kendaraan sendiri. Karena

tidak ada tukang parkir dan tidak ada tarif parkir, tentunya pengawasan masing-masing sangat diperlukan. Seperti pernyataan NS4 dan NS6 yang mengatakan tempat parkir tergolong aman hanya perlu ada pengawasan masing-masing. Selain itu beberapa narasumber justru menyatakan kurang aman karena tidak adanya tukang parkir. Tukang parkir memang tidak menentu di alun-alun ini. Ada tukang parkir di sisi timur karena berada dekat dengan pedagang bubur ayam. Rata-rata kendaraan yang dimintai tarif parkir adalah pelanggan bubur ayam. Untuk pengguna alun-alun sendiri gratis karena tidak ada tukang parkir secara resmi. Namun kemudian yang menjadi kelemahan adalah perlunya pengawasan sendiri yang mengakibatkan kurang tenang selama berolahraga. Tetapi bentuk alun-alun yang sangat terbuka tidak menjadikan hal ini masalah yang berarti, karena masih sangat mudah mengawasi kendaraan masing-masing meskipun sedang berolahraga. Dari pernyataan 16 narasumber, 16 orang menyatakan pernyataan positif (100%) dan tidak ada yang menyatakan pernyataan negatif mengenai ketersediaan tempat parkir. Kemudian untuk keamanan parkir, 13 narasumber menyatakan pernyataan positif (81,25%) dan 3 narasumber menyatakan pernyataan negatif (18,75%) yang berarti keamanan parkir masih terbilang baik. Selanjutnya untuk tarif parkir 13 narasumber (81,25%) menyatakan tidak ada tarif parkir, 1 orang menyatakan ada tarif parkir (6,25%), dan 2 orang menyatakan tidak tahu (12,5%). Sehingga bisa dikatakan menggunakan parkir di alun-alun ini tidak dipungut biaya atau gratis dan ekonomis.

g. Harga

Harga merupakan salah satu variabel untuk mengidentifikasi kepuasan masyarakat terhadap alun-alun sebagai ruang terbuka olahraga. Manusia merupakan makhluk ekonomis, sehingga dalam konsepnya akan lebih senang dan puas ketika mendapatkan harga yang murah apalagi gratis. Bukan hal baru jika masyarakat dalam berolahraga juga mencari yang paling ekonomis. Berolahraga di ruang terbuka umum merupakan salah satu alternatif yang bisa dilakukan siapapun. Terlebih saat ini olahraga sudah semakin banyak diminati masyarakat. Alun-alun Klaten yang merupakan salah satu ruang terbuka publik dan digunakan untuk berolahraga setiap paginya merupakan tempat berolahraga yang murah meriah. Hal ini dikarenakan tidak adanya biaya khusus untuk menggunakan alun-alun sebagai tempat berolahraga. Selain itu bagi masyarakat yang menggunakan kendaraan bermotor untuk menuju ke alun-alun juga tidak dikenakan biaya parkir ketika masih pagi.

Berdasarkan pengamatan langsung oleh peneliti selama melakukan penelitian di alun-alun dan diperkuat dengan pernyataan dari masyarakat sebagai narasumber, alun-alun memang merupakan tempat yang murah meriah dan ekonomis untuk berolahraga. Dari 16 narasumber semuanya menyatakan tidak ada biaya khusus untuk berolahraga di alun-alun. Selain itu selama 3 bulan peneliti melakukan penelitian juga memang tidak ditemukan adanya biaya selama berolahraga di alun-alun. Berdasarkan pernyataan staf bidang pertamanan dari Dinas Pekerjaan Umum, untuk berolahraga setiap pagi memang dari pengelola tidak memasang biaya.

Meskipun untuk persewaan tempat di alun-alun yang melibatkan pengumpulan massa akan dikenakan biaya yang sudah diatur di dalam peraturan daerah. Namun karena pemerintah juga mendukung kegiatan olahraga masyarakat di alun, kedepannya memang akan dibangun fasilitas olahraga di alun-alun yang dapat digunakan oleh masyarakat umum secara gratis. Jadi dari segi harga, alun-alun merupakan ruang terbuka olahraga yang ekonomis dan diminati masyarakat.

h. Dampak terhadap Kesehatan

Dampak terhadap kesehatan merupakan salah satu variabel untuk mengidentifikasi kepuasan masyarakat terhadap alun-alun sebagai ruang terbuka olahraga. Olahraga memiliki tujuan secara umum yaitu kebugaran jasmani. Maka dari itu banyak orang melakukan olahraga untuk menjaga kebugaran tubuhnya dan kesehatan jasmaninya. Olahraga juga dapat menjadi salah satu bentuk preventif terhadap adanya penyakit. Selain itu juga bisa digunakan sebagai terapi bagi penyakit dalam maupun penyakit luar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan 16 narasumber yang berolahraga di alun-alun, masing-masing memang memiliki alasan tersendiri melakukan olahraga secara rutin. Selain itu mereka juga merasakan manfaat yang beragam setelah melakukan olahraga secara rutin. Dari pengalaman narasumber secara pribadi, beberapa melakukan olahraga sebagai bentuk pencegaan penyakit, ada juga yang karena mengalami obesitas, kolesterol tinggi, masalah pernafasan, hingga penyakit dalam lainnya. Selain itu, karena mayoritas orang yang berolahraga di alun-alun

adalah lansia, mereka mencari tempat yang menarik serta tetap bisa mendapatkan manfaat baik dari olahraga.

Berdasarkan pernyataan dari narasumber disertai dengan pengalaman pribadi peneliti, olahraga merupakan salah satu aktivitas yang bisa menjadi alternatif dalam upaya pencegahan datangnya penyakit. Selain itu olahraga rekreasi juga bisa menjadi aktivitas terapi bagi penyandang penyakit berat maupun ringan. Saat ini tren berolahraga semakin menjamur, terutama olahraga rekreasi. Kesadaran akan pentingnya menjaga kebugaran mulai tumbuh di masyarakat. Selain itu kini olahraga juga menjadi media untuk berinteraksi dan bersosialisasi antar masyarakat tentu saja dengan manfaat yang semakin luas. Mulai dari kesehatan, penampilan, dan juga ketenangan rohani menjadi hal yang dicari dari berolahraga.

B. Pembahasan dan Temuan: Partisipasi dan Kepuasan Masyarakat terhadap Alun-alun sebagai Ruang Terbuka Olahraga

Pada bagian ini, analisis partisipasi mengikuti rumusan salah satu dimensi *Sport Development Index* (SDI) yaitu dengan menghitung rasio narasumber aktif berolahraga dengan total narasumber yang kemudian didapatkan indeks partisipasi. Sedangkan analisis kepuasan menggunakan penjelasan faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan pelanggan dalam hal ini pemakai alun-alun untuk berolahraga yang meliputi tema besar: (1) kualitas produk dan pelayanan, (2) harga, (3) faktor emosional, dan (4) kemudahan.

1. Partisipasi

Hasil wawancara diperkuat dengan observasi secara partisipatif mengasilkan data 16 narasumber dengan pengelompokan berdasarkan *frame*

time, usia, jenis kelamin, profesi, jenis olahraga, dan frekuensi berolahraga dalam satu minggu. Dari 16 narasumber tersebut semuanya menggunakan alun-alun untuk berolahraga di pagi hari, hal ini dikarenakan pada sore dan malam hari alun-alun digunakan untuk berdagang dan hiburan. Sedangkan pada siang hari cuaca tidak begitu mendukung untuk melakukan aktivitas fisik di luar ruangan. Sedangkan berdasarkan usia, semua narasumber berada pada kelompok umur 18-64 tahun dengan 9 dari 16 narasumber melakukan olahraga di alun-alun minimal 3 kali dalam satu minggu dan 7 orang sisanya melakukan olahraga kurang dari 3 kali dalam satu minggu. Maka berdasarkan anjuran aktivitas fisik yang dibutuhkan pada kelompok umur 18-64 tahun menurut WHO hampir setengah dari narasumber belum memenuhi kebutuhan.

2. Kepuasan

Pada bagian analisis kepuasan akan dideskripsikan melalui 4 tema besar yaitu:(1) kualitas produk dan pelayanan, (2) harga, (3) faktor emosional, dan (4) kemudahan.

a. Kualitas Alun-alun dan Pelayanan

Data dari hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas produk dan pelayanan menjadi salah satu pendorong terbesar timbulnya kepuasan masyarakat terhadap alun-alun sebagai tempat berolahraga. Pada penelitian ini, produk dan pelayanan yang dimaksud adalah alun-alun dan segala hal di dalamnya yang kemudian terbagi berdasarkan kebersihan alun-alun, kelayakan untuk berolahraga, fasilitas olahraga, keamanan untuk berolahraga, kenyamanan untuk berolahraga, serta keamanan parkir kendaraan. Kualitas yang terdeskripsi dari beberapa indikator tersebut dapat

dikatakan sebagai faktor kunci timbulnya kepuasan pada alun-alun sebagai ruang terbuka olahraga.

Semua indikator pengukur kualitas tersebut pada hakikatnya masuk ke dalam konsep fasilitas secara garis besar. Secara umum pada penelitian ini fasilitas bukan hanya berupa keberadaan bangunan fisik namun juga manajerial pelayanan yang melekat pada fasilitas tersebut. Kualitas ruang terbuka telah diukur dengan menetapkan skor untuk kualitas atau daya tarik berdasarkan atribut dan fasilitas dalam ruang terbuka, misal: fasilitas olahraga, naungan di sepanjang jalur, fitur air, dan pencahayaan (Villanueva et al., 2015). Dalam menentukan tempat untuk beraktivitas fisik, masyarakat tentu akan mempertimbangkan beberapa hal mengenai keadaan fasilitas yang akan digunakannya. Orang memilih fasilitas tidak hanya karena kedekatannya dari tempat tinggal, tetapi juga daya tarik, termasuk estetika, keamanan, kenyamanan, dan ukurannya (Turrell et al., 2017). Hal ini sesuai dengan temuan di lapangan bahwa pengguna alun-alun sebagai tempat berolahraga mayoritas tidak bertempat tinggal di sekitar alun-alun. Mereka mempertimbangkan daya tarik, keamanan, kenyamanan, dan estetika dari alun-alun itu sendiri untuk berolahraga rekreasi.

Fasilitas yang digunakan untuk aktivitas fisik dan olahraga memerlukan klasifikasi yang sesuai dengan kebutuhan berdasarkan jenis olahraga. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa olahraga paling populer di alun-alun adalah jalan dan *jogging*. Sehingga fasilitas yang mendukung aktivitas tersebut lebih tersoroti oleh pengguna sebagai bentuk dari kepuasan mereka. Koohsari et al., (2015) menemukan bahwa fasilitas

taman seperti jalur beraspal, area air, dan taman bermain lebih penting daripada fasilitas taman seperti air mancur, area piknik, dan kamar kecil untuk aktivitas fisik terkait ruang terbuka olahraga. Temuan di lapangan juga menunjukkan sebagian besar narasumber memberikan penilaian mengenai fasilitas yang berhubungan dengan aktivitas yang dilakukannya dari segi kebersihan, kelayakan, keamanan dan kenyamanannya.

Berdasarkan rekapitulasi penilaian kualitas alun-alun dari komponen kebersihan, kelayakan untuk olahraga, fasilitas olahraga, kenyamanan untuk olahraga, keamanan untuk olahraga, dan keamanan tempat parkir maka dapat diketahui mayoritas narasumber menyatakan puas dengan kualitas alun-alun. Sesuai dengan UU No.3 tahun 2005 pasal 11 maka pemerintah wajib memberikan pelayanan dan kemudahan serta menjamin terselenggaranya kegiatan olahraga bagi setiap warga negara tanpa deskriminasi. Sesuai dengan temuan pada penelitian ini, maka berdasarkan penilaian dari narasumber, pemerintah telah berhasil menyediakan pelayanan dan kemudahan berolahraga untuk masyarakat. Namun tentu pemerintah masih harus memperhatikan kekurangan-kekurangan dari fasilitas serta hal yang perlu ditambahkan untuk mensukseskan pemassalan olahraga yang akan menjadi dasar dari kesejahteraan rakyat di bidang olahraga.

b. Harga

Harga adalah suatu nilai tukar yang bisa disamakan dengan uang atau barang lain untuk manfaat yang diperoleh dari suatu barang atau jasa bagi seseorang atau kelompok pada waktu tertentu dan

tempat tertentu (wikipedia). Pada penelitian ini, harga didefinisikan dengan biaya yang dikeluarkan oleh narasumber dalam beraktivitas olahraga di alun-alun. Secara implisit pada temuan di penelitian ini, yang termasuk ke dalam kategori harga adalah tarif parkir dan biaya menggunakan alun-alun untuk berolahraga rekreasi.

Untuk pelanggan yang sensitif, harga murah adalah sumber kepuasan yang penting karena mereka akan mendapatkan *value for money* yang tinggi (Handi Irawan dalam Argi, 2016). Pada penelitian ini terdapat temuan bahwa tidak ada biaya yang diperlukan untuk berolahraga di alun-alun. Selain itu, dari seluruh narasumber mayoritas menyatakan tidak ada tarif parkir. Hanya ada satu narasumber yang mengatakan ada tarif parkir, itupun karena memarkirkan kendaraan di dekat pedagang. Pada observasi yang telah dilakukan memang tidak ada tarif parkir di sekitar alun-alun pada pagi sampai siang hari. Dari temuan tersebut maka dapat dikatakan bahwa masyarakat cenderung puas terhadap harga atau biaya berolahraga di alun-alun, sesuai dengan prinsip kepuasan pelanggan berdasarkan variabel harga. Dengan demikian pemerintah telah melaksanakan peraturan dalam undang-undang Sistem Keolahragaan Nasional mengenai penyediaan fasilitas olahraga untuk seluruh masyarakat tanpa diskriminasi.

c. Faktor Emosional

Faktor emosional menjadi salah satu penentu kepuasan pelanggan terhadap suatu produk karena pelanggan akan merasa bangga dan mendapatkan keyakinan bahwa orang lain kagum kepadanya bila dia memakai produk dengan merek tertentu(Amanah, 2010). Pada penelitian ini

faktor emosional masyarakat yang menggunakan alun-alun untuk berolahraga didapatkan dari indikator dampak terhadap kesehatan. Pengguna alun-alun untuk berolahraga yang rata-rata berusia dewasa memiliki tujuan sendiri dalam beraktivitas fisik. Sebagian besar temuan menunjukkan bahwa selama beraktivitas fisik secara rutin, mereka mendapatkan manfaat secara kesehatan. Partisipasi dalam aktivitas fisik khususnya aktivitas fisik selama waktu senggang dikaitkan dengan peningkatan kesejahteraan dan kualitas hidup pada orang dewasa(Pucci, Rech, Fermino, & Reis, 2012).

Aktivitas fisik jalan kaki menjadi hal paling favorit dilakukan di alun-alun Klaten. Hal ini dikarenakan mayoritas pemakai berada pada kelompok usia dewasa dengan latar belakang kesehatan berbeda-beda. Berjalan memiliki proporsi terbesar karena berjalan adalah bentuk kegiatan yang paling umum di seluruh negara. Berjalan adalah cara mudah untuk memulai dan mempertahankan gaya hidup aktif secara fisik, serta berjalan dapat memberikan banyak manfaat (Watson et al., 2016). Hasil penelitian tersebut sejalan dengan pernyataan NS10 yang mengatakan:

“Saya memiliki riwayat penyakit dalam sehingga harus rutin berolahraga untuk terapi juga. Olahraga sangat bermanfaat, terlebih saya setiap bulan harus *check up* di Rumah Sakit. Dengan berolahraga saya merasakan manfaat di badan menjadi lebih sehat dan segar.”

Seluruh narasumber menyatakan dengan berolahraga mereka mendapatkan manfaat terhadap kesehatan. Sehingga hal ini menjadi dorongan secara emosional masyarakat untuk berolahraga tanpa adanya paksaan. Dengan

berolahraga mereka merasa percaya diri dengan manfaat kesehatan yang mereka dapatkan.

Maka secara faktor emosional, masyarakat merasa puas dengan berolahraga di alun-alun. Karena masyarakat telah merasakan manfaatnya sendiri. Selain itu aktivitas fisik di alun-alun juga menjadi salah satu cara untuk menjaga kebugaran masyarakat. Beberapa keluhan kesehatan teratas dengan melakukan aktivitas fisik secara rutin. Untuk mendapatkan manfaat kesehatan yang substansial, WHO merekomendasikan orang dewasa harus melakukan aktivitas fisik aerobik setidaknya 150 menit (2 jam dan 30 menit) seminggu dengan intensitas sedang, atau 75 menit (1 jam dan 15 menit) seminggu intensitas berat , atau kombinasi yang setara dari aktivitas fisik aerobik intensitas sedang dan berat (Watson et al., 2016).

d. Kemudahan

Kemudahan merupakan salah satu komponen yang dapat mengukur seberapa jauh kepuasan masyarakat terhadap alun-alun sebagai ruang terbuka olahraga. Pelanggan akan merasa puas jika dalam mendapatkan produk atau pelayanan relatif mudah, nyaman dan efisien (Handi Irawan,2002). Dari pendapat tersebut kemudian dapat dikatakan bahwa masyarakat akan puas jika dalam mengakses alun-alun relatif mudah, nyaman, dan efisien. Pada penelitian ini, kemudahan terdefinisi berdasarkan tiga indikator yaitu tata letak, ketersediaan tempat parkir, dan kemudahan akses. Akses ke ruang terbuka publik, seperti taman, ruang hijau, plaza publik, dan jalan setapak ditemukan penting untuk partisipasi aktivitas fisik (Turrell et al., 2017). Kerangka konseptual seperti itu menunjukkan bahwa

lingkungan binaan adalah satu tingkat pengaruh yang penting, karena dapat memfasilitasi atau menghambat partisipasi dalam aktivitas fisik atau olahraga (Sallis et al., 2012).

Temuan dalam penelitian ini menyatakan bahwa secara rata-rata dari tiga indikator (tata letak, ketersediaan tempat parkir, dan kemudahan akses), 95,83% narasumber menyatakan pernyataan positif yang berarti kemudahan dalam menggunakan alun-alun ini memuaskan masyarakat. Sedangkan sisanya yaitu pernyataan negatif dan pernyataan positif negatif masing-masing 6,25%. Pernyataan negatif rata-rata berupa masukan yang perlu dilakukan untuk peningkatan kualitas alun-alun Klaten. Salah satu temuan tersebut menarik karena ada narasumber yang kurang nyaman dengan adanya gembel dan pengamen di sekitar alun-alun namun mengatakan untuk tempat masih tergolong strategis. Kemudahan menuju alun-alun ini kemudian diharapkan dapat menjadi pemicu meningkatnya aktivitas fisik. Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa akses ke fasilitas olahraga dapat meningkatkan aktivitas fisik (Bancroft et al., 2015).

C. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari adanya beberapa keterbatasan dalam pelaksanaan hingga penulisan laporan penelitian ini. Keterbatasan pertama muncul ketika pengumpulan data di lapangan. Informasi mengenai olahraga masyarakat dari Federasi Olahraga Rekreasi Masyarakat Indonesia (FORMI) tergolong kurang. Hal ini disebabkan kepengurusan FORMI di Klaten yang belum terstruktur dengan baik layaknya KONI.

Keterbatasan selanjutnya masih dalam masa pengumpulan data. Peneliti mengalami kesulitan mendapatkan data lengkap mengenai alun-alun Klaten secara terinci karena dari DPU belum terarsip secara jelas dan lengkap. Data-data mengenai alun-alun sebagian besar didapatkan melalui ceritas salah satu narasumber yaitu salah satu staf bagian pertamanan DPU.

Selanjutnya dalam mengumpulkan data narasumber dari masyarakat yang berolahraga di alun-alun. Peneliti mengalami kesulitan dalam mewawancara lebih dalam kepada masyarakat dikarenakan beberapa bagian pedoman wawancara kurang rinci dan operasional. Peneliti akhirnya menggunakan intuisi pribadi dalam mendalami wawancara ketika merasa ada beberapa pedoman yang kurang operasional.

Keterbatasan berikutnya terjadi selama penulisan laporan penelitian. Peneliti mengalami kesulitan dalam mencari referensi secara langsung dikarenakan adanya bencana pandemi Covid-19 yang mengharuskan Pembatasan Sosial Berskala Besar. Sehingga peneliti tidak dapat mencari secara langsung referensi berupa buku di perpustakaan. Hal ini disebabkan referensi digital dari dalam negeri berupa buku masih jarang. Sedangkan hasil penelitian berupa jurnal dalam negeri yang berkaitan dengan tema penelitian ini masih sangat minim.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan beberapa kesimpulan yang menggambarkan partisipasi dan kepuasan masyarakat dalam penggunaan alun-alun Klaten sebagai ruang terbuka olahraga. Pertama partisipasi masyarakat yang digambarkan melalui narasumber dengan perhitungan indeks partisipasi dari SDI dan rekomendasi aktivitas fisik berdasarkan usia dari WHO menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat masih tergolong dalam kategori menengah. Kedua, kepuasan masyarakat terhadap kualitas alun-alun sebagai ruang terbuka olahraga berdasarkan pernyataan narasumber menyatakan puas. Artinya pemerintah sudah cukup berhasil dalam menyediakan layanan berolahraga masyarakat di alun-alun meski masih perlu penambahan fasilitas olahraga. Ketiga, masyarakat sangat puas terhadap harga atau biaya untuk berolahraga di alun-alun. Hal ini dikarenakan tidak ada biaya yang diperlukan untuk berolahraga di alun-alun. Sehingga pemerintah telah berhasil melaksanakan UU SKN tentang penyediaan fasilitas olahraga untuk seluruh masyarakat tanpa diskriminasi. Keempat, secara emosional masyarakat sangat puas berolahraga di alun-alun. Terbukti dengan beberapa manfaat kesehatan yang di dapatkan oleh masyarakat setelah berolahraga secara rutin di alun-alun. Kelima, masyarakat puas dengan kemudahan dalam berolahraga di alun-alun. Kemudahan dalam mengakses alun-alun merupakan faktor penentu terhadap suksesnya keberlangsungan aktivitas fisik di alun-alun. Maka berdasarkan temuan tersebut menunjukkan bahwa kepuasan masyarakat dalam menggunakan alun-alun klaten sebagai ruang terbuka olahraga cukup baik,

namun dengan beberapa masukan sebagai berikut: (1) perlunya penambahan fasilitas olahraga di alun-alun Klaten; (2) pemerhatian terhadap perawatan fasilitas di alun-alun Klaten; dan (3) pemerhatian kebersihan di alun-alun Klaten. Tiga hal tersebut menjadi isu yang paling sering muncul dalam pernyataan masyarakat selama berolahraga di alun-alun Klaten.

B. Implikasi

Penelitian ini berangkat dari keresahan dan pendalaman lebih lanjut mengenai penerapan UU SKN dan piramida pembinaan olahraga. Hasilnya menunjukkan bahwa dalam menyukseskan undang-undang dan piramida pembinaan tersebut perlu:

1. Peran masyarakat secara langsung dalam melakukan aktivitas fisik dan olahraga sebagai dasar dalam piramida yaitu pemasalan olahraga.
2. Peran pemerintah secara langsung dalam menyediakan fasilitas olahraga publik untuk meningkatkan kesadaran berolahraga bagi masyarakat secara umum.

C. Saran

Penelitian ini berfokus pada salah satu dimensi SDI yaitu partisipasi ditambahkan dengan kepuasan sebagai penguat sejauh mana ruang terbuka olahraga publik disediakan oleh pemerintah. Maka dari itu ada beberapa saran yang dapat disampaikan yaitu:

1. Perlu pengembangan lebih lanjut dalam penataan dan penambahan fasilitas olahraga di alun-alun sehingga menjadi ruang terbuka publik yang dapat digunakan untuk berolahraga yang lebih beragam.
2. Perlu dibangunnya lagi kesadaran masyarakat tentang perlunya aktivitas fisik dan olahraga sebagai tindakan preventif terhadap kesehatan individu.

DAFTAR PUSTAKA

- Almatsier. (2003). *Prinsip Dasar Ilmu Gizi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Bancroft, C., Joshi, S., Rundle, A., Hutson, M., Chong, C., Weiss, C. C., ... Lovasi, G. (2015). Association of proximity and density of parks and objectively measured physical activity in the United States: A systematic review. *Social Science & Medicine*, 138, 22–30. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2015.05.034>
- Bungin, B. (2003). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Carr, S. (1992). *Public Space*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Coryanata, I. (2012). Akuntabilitas, Partisipasi Masyarakat dan Transparansi Kebijakan Publik sebagai Pemoderasi Hubungan Pengetahuan Dewan Tentang Anggaran dan Pengawasan Keuangan Daerah, 12(2), 110–125.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Damayanti, R., Handinoto. (2005). Kawasan “Pusat Kota” dalam Perkembangan Sejarahperkotaan di Jawa. *Dimensi Teknik Arsitektur* Vol. 33, No. 1, Juli 2005: 34 – 42
- Dwiningrum, S. I. A. (2011). *Desentralisasi dan Partisipasi Masyarakat dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hecke, L. Van, Ghekiere, A., Veitch, J., Dyck, D. Van, Cauwenberg, J. Van, Clarys, P., & Deforche, B. (2018). Public open space characteristics influencing adolescents' use and physical activity: A systematic literature review of qualitative and quantitative studies. *Health & Place*, 51(March), 158–173. <https://doi.org/10.1016/j.healthplace.2018.03.008>
- Hester, R. T., Jr. (1984). Planning neighborhood space with people. New York: Van Nostrand Reinhold.
- <http://promkes.kemkes.go.id/content/?p=8807> Mengenal Jenis Aktivitas fisik. Diakses pada tanggal 30 April 2020 pukul 11.16 WIB.
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Harga>. Pengertian Harga. Diakses pada tanggal 5 mei 2020 pukul 13.52 WIB.
- Irawan, H. (2002). *10 Prinsip Kepuasan Pelanggan*. Jakarta: Gramedia
- Koesmartadi. (1995). Perubahan Alun-Alun dan Sekitarnya di Kota Pantai Utara Jawa Tengah, Ditinjau Melalui Tapak Kasus: Kota Brebes, Tegal,

Pemalang. Skripsi tidak Diterbitkan. Yogyakarta: Magister Design Kawasan Binaan (MDKB)

Koohsari, M. J., Mavoa, S., Villanueva, K., Sugiyama, T., Badland, H., Kaczynski, A. T., ... Giles-Corti, B. (2015). Public open space, physical activity, urban design and public health: Concepts, methods and research agenda. *Health and Place*, 33, 75–82.
<https://doi.org/10.1016/j.healthplace.2015.02.009>

Kotler, P. (2005). *Manajemen Pemasaran*. Jakarta: PT. Indeks.

Kristiyanto, A. (2012). *Pembangunan Olahraga*. Surakarta: Yuma Pustaka.

Michael, R., Pirone, P. P. & Wigginton, B. E. (1964). *Open Space In Urban Design*, The Cleveland Development Foundation, Cleveland, Ohio.

Mull, R. F., Forrester, S. A., & Barnes, M. L. (2013). *Recreational Sport Programming*. Urbana: Sagamore Publishing LLC.

Mutohir, C. T. & Maksum, A. (2007). *Sport Development Index*. Jakarta: Bessindo Primalaras.

Nazir, M. (2011). *Metode Penelitian*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia

Nursalam. (2011). *Manajemen Keperawatan Aplikasi dalam Praktik Keperawatan Profesional*. Edisi 3. Jakarta. Salemba Medika

Pamungkas, A.S. (2016). *Tingkat Kepuasan Pelanggan Kolam Renang Umbul Ponggok Kabupaten Klaten*. Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Yogyakarta.

Parker, J., & Simpson, G. D. (2018). Visitor Satisfaction with a Public Green Infrastructure and Urban Nature Space in Perth , Western Australia, 1–17.
<https://doi.org/10.3390/land7040159>

Pucci, G. C. M. F., Rech, C. R., Fermino, R. C., & Reis, R. S. (2012). Association between physical activity and quality of life in Adults, 46(1), 1–12.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1590/S0034-89102012000100021>

Rahardjo, M. (2017). Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedurnya. Malang.

Republik Indonesia. 2005. Undang-undang Nomor 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional.

Rustam, H. & Utomo, H. (2002). *Komponen Perancangan Arsitektur Lansekap (Prinsip Unsur dan Aplikasi Desain)*. Jakarta: Bumi Aksara

- Sallis, J.F., Floyd, M.F., Rodríguez, D.A., Saelens, B.E., (2012). Role of built environments in physical activity, obesity, and cardiovascular disease. *Circulation* 125, 729–737.
- Santoso, Suryadi Jo. (1984). Bentuk Kota di Jawa Sampai dari Abad Ke XVIII(tanpa penerbit).
- Sholihin, A. D., & Sugiarto. (2015). Analisis Aktivitas Fisik dan Aktivitas Belajar pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang dalam Memanfaatkan Waktu Luang, 4(4), 34–37.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Surat Keputusan Bupati Klaten Nomor 660/654 Tahun 2019 tentang Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan Kabupaten Klaten. Terbit 19 April 2019. Klaten.
- Swasta, B., Dharmesta & Irawan. (2008) *Manajemen Pemasaran Modern*. Yogyakarta: Liberty.
- Tjiptono, F. (2006). *Manajemen Jasa. Edisi Pertama*. Yogyakarta: Andi.
- Turrell, G., Cabral-Miranda, W., Florindo, A., Goldbaum, M., Giles-Corti, B., Barrozo, L., ... Rodrigues, E. (2017). Public Open Spaces and Leisure-Time Walking in Brazilian Adults. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 14(6), 553. <https://doi.org/10.3390/ijerph14060553>
- Villanueva, K., Badland, H., Hooper, P., Koohsari, M. J., Mavoa, S., Davern, M., ... Giles-Corti, B. (2015). Developing indicators of public open space to promote health and wellbeing in communities. *Applied Geography*, 57, 112–119. <https://doi.org/10.1016/j.apgeog.2014.12.003>
- Watson, K. B., Dai, S., Paul, P., Carlson, S. A., Carroll, D. D., & Fulton, J. (2016). The Attributable Proportion of Specific Leisure-Time Physical Activities to Total Leisure Activity Volume Among US Adults, National Health and Nutrition Examination Survey 1999-2006. *Journal of Physical Activity & Health*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1123/jpah.2015-0695>
- World Health Organization. (2009). Global health risks: mortality and burden of disease attributable to selected major risks. Geneva.

LAMPIRAN

PANDUAN WAWANCARA

Partisipasi

No.	Indikator	Pertanyaan
1.	Berdasarkan frame time (pagi, siang, sore)	Melalui observasi berdasarkan waktu.
2.	Berdasarkan umur pengguna (anak-anak, remaja, dewasa, lansia)	Berapa tahun usia anda saat ini?
3.	Berdasarkan jenis kelamin	Berdasarkan observasi
3.	Berdasarkan profesi	Apa profesi anda sehari-hari?
4.	Jenis olahraga (rekreasi, pendidikan & prestasi)	Berdasarkan observasi
5.	Rutin/tidak rutin	Berapa kali dalam satu minggu anda pergi ke alun-alun untuk berolahraga? (diperkuat berdasarkan observasi partisipatif)

Kepuasan

No.	Indikator	Pertanyaan
1.	Kualitas	
	Kondisi alun-alun	Menurut anda, bagaimana tata letak alun-alun Klaten ini? Apakah strategis atau tidak? Jika iya, berikan alasan. Jika tidak, berikan alasan!
		Menurut anda apakah alun-alun ini bersih? Apa alasannya?
		Menurut anda, apakah alun-alun ini layak digunakan sebagai tempat berolahraga? Jika iya, tolong jelaskan keadaan seperti apa yang membuat alun-alun ini layak

		untuk berolahraga? Jika tidak, tolong jelaskan mengapa?
	Fasilitas olahraga	Apakah fasilitas olahraga di alun-alun ini memadai? Jika iya, seperti apa? Jika tidak, seperti apa?
	Keamanan untuk berolahraga	Menurut anda apakah berolahraga di alun-alun klaten ini aman? Jelaskan!
	Kemudahan akses	Menurut anda mudah atau tidak akses untuk menuju alun-alun Klaten ini? Jelaskan!
	Kenyamanan	Dalam menggunakan alun-alun untuk berolahraga, apakah anda merasa nyaman? Jika iya, tolong jelaskan! Jika tidak, tolong jelaskan!
	Tempat parkir	Apakah alun-alun ini memiliki tempat parkir yang memadai? (baik motor maupun mobil)
		Apakah anda merasa aman memarkirkan kendaraan di sekitar alun-alun ini?
		Apakah ada tarif parkir? Jika ada, berapa dan apakah menurut anda tarif tersebut masuk akal?
2.	Harga	Apakah perlu biaya untuk menggunakan alun-alun ini? Jika ada, berapa kira-kira biaya yang anda keluarkan? Termasuk estimasi perjalanan anda dari rumah.
3.	Dampak terhadap kesehatan	Apakah menurut anda berolahraga di alun-alun ini berdampak terhadap kesehatan anda? Apa manfaatnya?
4.	Alasan umum	Apa yang menjadi alasan anda menggunakan alun-alun ini sebagai tempat berolahraga dibanding tempat olahraga umum lainnya?

SURAT KETERANGAN VALIDASI



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
PROGRAM PASCASARJANA
Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telepon (0274) 550835, 550836, Fax (0274) 520326
Laman: pps.uny.ac.id E-mail: pps@uny.ac.id, humas_pps@uny.ac.id

Nomor : 11475 /UN34.17/LT/2019
Hal : Izin Validasi

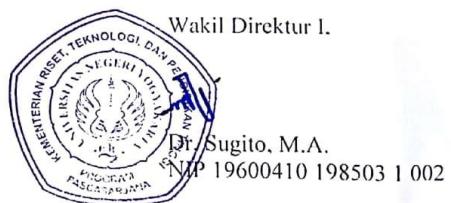
September 2019

Yth. Bapak/Ibu Prof. Dr. Pamuji Sukoco M.Pd. (1)
Dosen Universitas Negeri Yogyakarta

Kami mohon dengan hormat, Bapak/Ibu bersedia menjadi validator instrumen penelitian bagi mahasiswa:

Nama : Putut Yhudha Mahardi
NIM : 18711251013
Prodi : Ilmu Keolahragaan
Pembimbing : Dr. Ria Lumintuaro M.Si.
Judul : Analisis Partisipasi dan Kepuasan Masyarakat Terhadap Alun-Alun Sebagai Ruang Terbuka Olahraga Di Kabupaten Klaten

Kami sangat mengharapkan Bapak/Ibu dapat mengembalikan hasil validasi paling lama 2 (dua) minggu. Atas kerjasama yang baik dari Bapak/Ibu kami sampaikan terima kasih.





KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
PROGRAM PASCASARJANA
Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telepon (0274) 550835, 550836, Fax (0274) 520326
Laman: pps.uny.ac.id E-mail: pps@uny.ac.id, humas_pps@uny.ac.id

SURAT KETERANGAN VALIDASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Bpk. Dr. Pamji Sulwyo, M.Pd.
Jabatan/Pekerjaan : Dosen
Instansi Asal : FIX-UNY

Menyatakan bahwa instrumen penelitian dengan judul:

Analisis Partisipasi dan Kepuasan Masyarakat Terhadap Alun-Alun Sebagai Ruang Terbuka
Olahraga Di Kabupaten Klaten

dari mahasiswa:

Nama : Putut Yhudha Mahardi
Program Studi : Ilmu Keolahragaan
NIM : 18711251013

(sudah siap/belum-siap)* dipergunakan untuk penelitian dengan menambahkan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kembangkan performa umumnya untuk membangun kepuasan masyarakat terhadap alun-alun
2.

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 7-10-2019

Validator,
[Signature]

Bpk. Dr. Pamji Sulwyo, M.Pd.

*) coret yang tidak perlu



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
PROGRAM PASCASARJANA
Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telepon (0274) 550835, 550836, Fax (0274) 520326
Laman: pps.uny.ac.id E-mail: pps@uny.ac.id, humas_pps@uny.ac.id

Nomor : 11435 /UN34.17/LT/2019
Hal : Izin Validasi

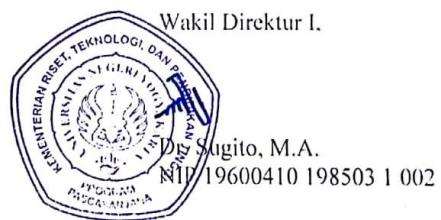
25 September 2019

Yth. Bapak/Ibu Prof. Dr. Suharjana M.Kes. (2)
Dosen Universitas Negeri Yogyakarta

Kami mohon dengan hormat, Bapak/Ibu bersedia menjadi validator instrumen penelitian bagi mahasiswa:

Nama : Putut Yhudha Mahardi
NIM : 18711251013
Prodi : Ilmu Keolahragaan
Pembimbing : Dr. Ria Lumintuaro M.Si.
Judul : Analisis Partisipasi dan Kepuasan Masyarakat Terhadap Alun-Alun Sebagai Ruang Terbuka Olahraga Di Kabupaten Klaten

Kami sangat mengharapkan Bapak/Ibu dapat mengembalikan hasil validasi paling lama 2 (dua) minggu. Atas kerjasama yang baik dari Bapak/Ibu kami sampaikan terima kasih.





KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
PROGRAM PASCASARJANA
Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telepon (0274) 550835, 550836, Fax (0274) 520326
Laman: pps.uny.ac.id E-mail: pps@uny.ac.id, humas_pps@uny.ac.id

SURAT KETERANGAN VALIDASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Prof. Dr. Suharjuna
Jabatan/Pekerjaan : Koordinator S2 IK PPS UNY
Instansi Asal : UNY

Menyatakan bahwa instrumen penelitian dengan judul:

Analisis Partisipasi dan Kepuasan Masyarakat Terhadap Alun-Alun Sebagai Ruang Terbuka
Olahraga Di Kabupaten Klaten

dari mahasiswa:

Nama : Putut Yhudha Mahardi
Program Studi : Ilmu Keolahragaan
NIM : 18711251013

(sudah siap/belum siap)* dipergunakan untuk penelitian dengan menambahkan beberapa saran sebagai berikut:

1. Pertanyaan sebaiknya jauhan berhenti pada
Sahur jawaban, melainkan dpt digali
2. Jawaban lebih dalam

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 1 - 08 2019

Validator,

*) coret yang tidak perlu

SURAT IZIN PENELITIAN



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN

TINGGI

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

PROGRAM PASCASARJANA

Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281

Telp. Direktur (0274) 550835, Asdir/TU (0274) 550836 Fax. (0274) 520326

Laman: pps.uny.ac.id Email: pps@uny.ac.id, humas_pps@uny.ac.id

Nomor : 14582/UN34.17/LT/2019

10 Desember 2019

Hal : Izin Penelitian

Yth. Kepala Bappeda Kab. Klaten
Jl. Pemuda, Gd. II, No. 290, Tegalyoso, Klaten

Bersama ini kami mohon dengan hormat, kiranya Bapak/Ibu/Saudara berkenan memberikan izin kepada mahasiswa jenjang S-2 Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta:

Nama	:	PUTUT YHUDHA MAHARDI
NIM	:	18711251013
Program Studi	:	Ilmu Keolahragaan
Konsentrasi	:	Olahraga Pendidikan

untuk melaksanakan kegiatan penelitian dalam rangka penulisan tesis yang dilaksanakan pada:

Waktu	:	Oktober s.d Desember 2019
Lokasi/Objek	:	DPUPR dan FORMI Klaten
Judul Penelitian	:	Analisis Partisipasi dan Kepuasan Masyarakat terhadap Alun-alun sebagai Ruang Terbuka Olahraga di Kabupaten Klaten
Pembimbing	:	Dr. Ria Lumintuarso, M.Si.

Demikian atas perhatian, bantuan dan izin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih



Dr. Sugito, MA.
NIP 19600410 198503 1 002

Tembusan:
Mahasiswa Ybs.



PEMERINTAH KABUPATEN KLATEN
BADAN PERENCANAAN, PENELITIAN DAN
PENGEMBANGAN DAERAH
Jl. Pemuda No. 294 Gedung Pemda II Lt. 2 Telp. (0272)321046 Psw 314-318 Faks 328730
KLATEN 57424

Nomor : 070/963/31
Lampiran : -
Perihal : Ijin Penelitian

Klaten, 11 Desember 2019
Kepada Yth.
1. Ka. DPU dan PR Kab. Klaten
2. Ka. FORMI Kab. Klaten
Di-
KLATEN

Menunjuk Surat Dari Direktur Pascasarjana UNY Nomor 14593/UN34.17/LT/2019 Tanggal 10 Desember 2019
Perihal Ijin Penelitian dengan hormat kami beritahukan bahwa di instansi/wilayah yang saudara pimpin akan
dilaksanakan Penelitian oleh :

Nama : Putut Yhudha Mahardi
Alamat : Karangmalang, Yogyakarta
Pekerjaan : mahasiswa S2 UNY
Penanggung Jawab : Dr. Sugito, MA
Judul/topik : Analisis partisipasi dan kepuasan masyarakat terhadap alun-alun sebagai ruang terbuka
olah raga di Kabupaten Klaten
Jangka Waktu : 3 Bulan (11 Desember 2019 s/d 11 Maret 2020)
Catatan : Menyerahkan Hasil Penelitian Berupa *Hard Copy* Dan *Soft Copy* Ke Bidang PPPE
BAPPEDA Kabupaten Klaten

Besar harapan kami, agar berkenan memberikan bantuan seperlunya.

An. BUPATI KLATEN
Kepala BAPPEDA Kabupaten Klaten
UB/ Kepala Bidang PPPE


M. Umar Said, S. Hut, MPP, M Eng
Pembina
NIP. 198102052006041001

Tembusan disampaikan Kepada Yth :
1. Ka. Kantor Kesbangpol Kab. Klaten
2. Direktur Pascasarjana UNY
3. Yang Bersangkutan
4. Arsip



TABULASI HASIL WAWANCARA

Analisis Partisipasi

No	Nama	Fram e time	Usi a	Jenis kelamin	Profesi	Jenis olahrag a	Rutin/tida k rutin
1	Sumarn i	Pagi	61	Perempua n	Wirausaha	Jalan	3 kali seminggu
2	Paijo	Pagi	40	Laki-laki	Wirausaha	Jogging	2 kali seminggu
3	Agus	Pagi	58	Laki-laki	Purnawirawa n Pegawai Pemda	Jalan	4 kali seminggu
4	Arif	Pagi	50	Laki-laki	Guru	Jalan	1 kali seminggu
5	Bagas	Pagi	27	Laki-laki	Pengacara	Jogging	3 kali seminggu
6	Rona	Pagi	38	Perempua n	Ibu rumah tangga	Jogging	3 kali seminggu
7	Hasan	Pagi	21	Laki-laki	Mahasiswa	Jogging	1 kali
8	Maria	Pagi	25	Perempua n	Karyawan pabrik	Jalan	2 kali seminggu
9	Puji	Pagi	28	Perempua n	Karaywan pabrik	Jalan	3 kali seminggu
10	Endah	Pagi	61	Laki-laki	Purnawirawa n guru	Jalan	1 kali satu minggu
11	Yanti	Pagi	40	Perempua n	Ibu rumah tangga	Jalan	6 kali seminggu
12	Dwi	Pagi	51	Perempua n	Ibu rumah tangga	Jalan	Beberapa kali saja
13	Fina	Pagi	41	Perempua n	Ibu rumah tangga	Jalan	5 kali seminggu
14	Rina	Pagi	30	Perempua n	Karyawan swasta	Jogging	5 kali seminggu
15	Ragil	Pagi	60	Laki-laki	Wirausaha	Jalan	2 kali seminggu
16	Gadang	Pagi	54	Perempua n	Ibu rumah tangga	Jalan	6 kali seminggu

Analisis Kepuasan

No	Nama	Kualitas ?		
		Kondisi alun-alun		
		Tata letak	Kebersihan	Kelayakan untuk berolahraga
1	Sumarni	Strategis karena berada di tengah kota dan mudah dijangkau	Kalau terlalu pagi, petugas kebersihan baru datang sehingga debu sangat mengganggu. Namun jika sedikit siang hari, lumayan bersih karena petugas kebersihan sudah selesai membersihkan alun-alun.	Kurang layak karena letak alun-alun berada di keramaian. Banyak kendaraan motor yang lalu lalang. Sehingga pamandangan kurang sejuk.
2	Paijo	Strategis dan mudah dijangkau, karena terletak di pusat kota dan dekat dengan tempat sekolah anak saya	Bersih, karena setiap saya datang sudah dibersihkan oleh petugas kebersihan	Layak, karena sudah cukup untuk digunakan sebagai tempat jogging
3	Agus	Tidak terlalu sulit, karena berada di tengah-tengah kota.	Kebersihan kurang, karena sore digunakan untuk pedagang yang kemudian kurang memperhatikan kebersihan setelah berdagang. Kebersihan kurang terawat dengan baik	Kurang layak, karena jogging track kurang rata dan menyebabkan ada genangan air yang mengganggu ketika sedang berlari jika ada genangan.
4	Arif	Strategis, tempatnya lebih rindang dan ada penjual jajanan, sehingga lebih tidak membosankan	Kebersihan kurang, karena untuk tempat sampah sendiri belum disediakan. Sehingga masih banyak sampah yang berserakan. Terlebih bekas pedagang di sore-malam hari yang membuang limbah dagangan di sekitar alun-alun.	Layak. Menurut saya untuk olahraga semacam jalan dan jogging masih layak.
5	Bagas	Tempatnya strategis karena di tengah kota dan aksesnya	Menurut saya kebersihan kurang, terutama di hari sabtu	Kalau hanya untuk olahraga seperti jogging

		mudah.	minggu tidak bisa dipakai. Dan jika senin juga belum bisa dipakai karena kotor akibat malamnya ada pedagang angkringan yang menyisakan sampah.	dan jalan masih layak.
6	Rona	Strategis, karena berada di tengah kota dan banyak pepohonan. Namun tetap tidak menghilangkan esensi kesegarannya walaupun banyak kendaraan yang lalu-lalang.	Kurang, karena masih banyak sampah yang berserakan. Selain itu ada beberapa bau tidak sedap karena ada gelandangan yang mungkin juga kencing sembarangan di area alun-alun.	Untuk jogging dan jalan masih layak, namun lebih baik jika ditambahkan tempat atau alat fitness.
7	Hasan	Pas, strategis karena berada di tengah-tengah kota.	Cukup bersih untuk sampah-sampah. Hanya guguran daun-daun saja dan masih wajar	Layak untuk digunakan jalan atau lari. Karena bahu alun-alun lantainya cukup bagus digunakan untuk track
8	Maria	Bagus, di tengah kota sehingga mudah mencarinya	Lumayan bersih, hanya ada beberapa genangan air yang mengganggu.	Lumayan layak sih untuk olahraga lari dan jogging..
9	Puji	Sudah pas karena berada di tengah kota	Bersih di hari biasa, namun sangat kotor di hari senin karena di hari minggu digunakan untuk car free day dan malamnya juga digunakan untuk berjualan.	Sepanjang digunakan untuk jalan kaki dan jogging masih layak. Namun ada beberapa polusi saja karena berada di dekat jalan raya.
10	Endah	Strategis karena di pusat kota	Tertata rapi dan bersih karena sudah ada petugas kebersihan dari DPU	Layak namun kurang lengkap. Karena baru bisa dipakai untuk jalan kaki dan jogging saja.
11	Yanti	Masih semrawut. Terutama banyak gepeng-gepeng	Kurang bersih, masih ada beberapa kotoran yang membuat kurang	Masih kurang, namun untuk jalan ya masih

		yang sering mengganggu. Untuk tempat masih strategis	indah	layak-layak saja
12	Dwi	Tata letak cukup bagus, strategis dan mudah dijangkau	Kurang bersih karena sisa sampah malam hari bekas penjual masih ada dan menyisakan bau	Saya kurang nyaman untuk masalah polusi karena di sekitar banyak kendaraan. Namun untuk pagi sebelum ramai kendaraan masih layak.
13	Fina	Pas di tengah kota, strategis dan terjangkau	Lumayan bersih, kecuali hari senin karena sisa sampah dari hari minggu sampai malamnya masih ada.	Masih cenderung layak karena banyak pepohonan yang membuat suasana hijau dan rindang.
14	Rina	Strategis	Masih kurang karena banyak bau pesing.	Lumayan layak untuk berolahraga jalan dan lari
15	Ragil	Cukup strategis karena berada di tengah kota	Kurang bersih karena ada bekas-bekas minyak dari pedagang di malam hari	Kurang begitu layak jika dilihat dari kebersihan. Kalau lantai di samping masih cenderung layak
16	Gadang	Kurang strategis sehingga banyak polusi kendaraan	Banyak bekas tumpukan sampah yang baunya mengganggu. Polusi dari petugas kebersihan yang menyapu banyak menghasilkan debu.	Masih kurang, terlebih dari bau-bau yang tidak enak (bau pipis)

No	Nama	Kualitas				
		Fasilitas olahraga	Keamanan untuk berolahraga	Kemudahan akses	Kenyamanan	Tempat parkir
1	Sumarni	Untuk digunakan jalan santai sudah cukup memadai.	Aman, terutama untuk berolahraga jalan sebagai lansia cenderung aman.	Mudah, karena terletak di tengah-tengah kota	Nyaman, namun jika terlalu pagi sedikit kurang nyaman karena sampah yang belum dibersihkan dan ketika bersamaan dengan petugas yang membersihkan menyebabkan debu yang mengganggu.	Ada Kurang aman, karena tidak ada pengamanan khusus parkir. Sehingga sering terjadi kehilangan terutama barang-barang yang ditinggal di motor. Tidak ada, petugas parkir hanya ada di sore hari ketika penuh dengan kuliner/pedagang
2	Paijo	Untuk jogging sudah sangat memadai karena terdapat trotoar yang bisa digunakan untuk berlari/jogging	Aman, dari segi kebersihan dan fasilitas sudah memadai untuk berolahraga rekreasi.	Mudah, karena dekat dengan sekolah-sekolah anak-anak saya.	Nyaman, karena jogging track/trotoar bisa digunakan untuk lari dengan nyaman.	Ada, saya membawa mobil bisa parkir dengan leluasa karena tempat parkirnya memadai. Aman. Tidak ada tarif parkir, sehingga sangat ekonomis
3	Agus	Perlu perbaikan karena	Kurang aman, karena ada	Mudah karena berada di pusat kota	Cukup nyaman, tapi perlu perbaikan atau	Ada dan memadai. Kurang merasa aman, karena harus

		<p>banyak lantai jogging track yang sudah berlubang sehingga berbahaya untuk pengguna. Kurang diperhatikan karena kepedulian terhadap olahraga masyarakat masih kurang dan dianggap sebelah mata.</p> <p>Perlu ditambahkan fasilitas olahraga lainnya seperti tempat pull up dll.</p>	<p>beberapa jogging track yang kurang mulus sehingga membahayakan pengguna. Selain itu pengguna harus memilih-milih dalam pijakan.</p>		<p>pemeliharaan fasilitas yang lebih baik lagi.</p>	<p>mengawasi sepeda motor sendiri. Tidak ada tarif parkir. Ada ketidakpastian ada atau tidak tukang parkirnya.</p>
4	Arif	<p>Sejauh ini masih memadahi namun hanya untuk jalan</p>	<p>Sejauh ini karena hanya jogging dan jalan jadi ya aman-aman</p>	<p>Mudah, karena alun-alun merupakan peninggalan jaman</p>	<p>Lumayan nyaman karena banyak pohon sehingga</p>	<p>Ada tempat parkir. Aman, hanya perlu pengawasan secara</p>

		dan jogging. Mungkin lebih menarik jika ditambahkan alat fitness di alun-alun ini.	saja.	Belanda yang mungkin sudah di perhitungkan letaknya agar mudah didatangi.	rindang. Jika ingin kena sinar matahari bisa mencari tempat yang memang ada sinar mataharinya . Jadi masih cenderung nyaman bagi saya daripada di stadion yang panas dan berdebu.	masing-masing karena tidak ada tukang parkir. Tidak ada tarif parkir, saya baru pertama tapi menurut saya tidak ada karena beberapa orang memang tidak dimintai uang parkir
5	Baga s	Cukup memadai untuk olahraga cardio seperti jalan dan lari/jogging	Jika sebatas jogging masih aman	Mudah, karena berada di tengah-tengah kota.	Nyaman, karena tempatnya yang masih cukup memungkinkan untuk berlari. Hanya kebersihan yang harus lebih diperhatikan .	Ada dan cukup, tapi tidak ada petugasnya. Kurang aman, karena harus diawasi sendiri. Tidak ada tarif parkir.
6	Rona	Lumayan memadai, namun akan lebih bagus lagi kalau diberi alat-alat fitness.	Cenderung aman, karena ruangannya terbuka.	Mudah, karena berada di tengah kota. Dan jika ingin berolahraga di alun-alun tinggal parkir kendaraan dan bisa langsung berolahraga.	Nyaman hanya mungkin di kebersihan agak sedikit diperhatikan .	Cukup memadai. Aman, namun tetap harus diawasi masing-masing. Tidak ada tarif parkir.

7	Hasan	Kalau untuk jogging dan jalan masih cukup. Tapi mungkin lebih baik jika ditambahkan tempat untuk pull up atau fasilitas olahraga masyarakat lainnya. Seperti di kota Bandung	Aman aman aja, hanya mungkin terganggu polusi kendaraan. Tapi masih bisa tertolong karena banyak pohon-pohon hijau di sekitar alun-alun.	Mudah karena berada di pusat kota	Nyaman-nyaman aja sih	Kelihatannya ada mas, cuman saya tidak menggunakan karena saya naik sepeda dan lebih fleksibel mau saya taruh dimana. Sepertinya aman-aman saja sih mas. Kurang tahu.
8	Maria	Memadai namun perlu ditingkatkan lagi seperti alat-alat gym outdoor	Aman aman saja	Cukup mudah karena berada di tengah-tengah kota	Nyaman nyaman saja sejauh ini	Ada dan memadai. Cukup aman, saya memarkirkan sepeda dan sejauh ini masih aman-aman saja. Tidak ada kalau pagi, jika agak siang ada tukang parkirnya.
9	Puji	Cukup memadai sih sejauh ini jika digunakan untuk jogging dan jalan.	Aman, hanya harus aware sama beberapa lubang yang ada di lantai sekitar alun-alun.	Mudah jika mempunyai kendaraan pribadi. Namun kurang terjangkau jika menggunakan kendaraan	Nyaman saja sih sejauh ini	Ada dan memadai, cukup untuk sepeda motor dan mobil. Aman, karena saya pernah lupa mencabut kunci motor dan tidak

				umum		kehilangan. Tidak ada tarif parkir.
10	Endah	Memadai namun perlu ditambahkan fasilitas olahraga yang lainnya seperti tempat untuk pullup	Sejauh ini masih aman.	Mudah terjangkau karena banyak berada di tengah kota	Nyaman karena banyak pepohonan sehingga terasa hijau dan sejuk	Ada dan cukup untuk kendaraan bermotor. Aman karena terlihat dan bisa diawasi sendiri. Tidak ada tarif parkir.
11	Yanti	Cukup memadai karena ada bahu alun-alun yang digunakan untuk berolahraga jalan	Aman aman saja.	Mudah, karena berada di tengah-tengah kota	Nyaman, namun masih sering kurang nyaman dengan adanya gepeng.	Ada dan cukup untuk kendaraan bermotor. Aman, saya pernah lupa mencabut kunci motor namun masih tetap aman dan tidak hilang. Tidak ada tarif parkir untuk pagi hari.
12	Dwi	Untuk olahraga lari atau jalan masih sangat memadahi.	Aman-aman saja	Cukup mudah karena berada di pusat kota	Nyaman nyaman saja	Ada tempat parkir memadahi. Cukup aman. Tidak ada tarif parkir, gratis
13	Fina	Fasilitas olahraganya masih kurang. Hanya ada track buat jalan dan lari saja.	Cukup aman karena track untuk lari dan jalan sudah lumayan bagus.	Cukup mudah karena tempatnya strategis	Cukup nyaman karena ruangannya terbuka dan hijau.	Ada cukup memadai. Aman. Kadang ada tarif parkir kadang tidak.
14	Rina	Lebih	Aman	Mudah	Cukup	Ada dan

		diratakan lagi untuk lantai sekitar yang dipakai buat jalan dan jogging karena ada beberapa lubang	karena space nya masih lumayan.	karena berada di pusat kota	nyaman	cukup memadai. Aman. Ada tarif parkir tapi hanya disebagian tempat saja.
15	Ragil	Kurang standart, akan lebih baik jika ditingkatkan lagi.	Aman dan nyaman untuk refreshing	Cukup mudah terjangkau	Nyaman karena lingkungannya menyenangkan	Ya ada. Cukup aman. Tidak ada tarif parkir.
16	Gadang	Masih kurang, lebih baik lagi ditambahkan alat-alat olahraga seperti tempat pull-up dan orbitrack.	Aman	Cukup mudah karena tempatnya strategis.	Nyaman, untuk sebatas lari dan jalan masih aman karena belum ada fasilitas lain	Ada tempat parkir memadai. Aman karena belum pernah ada kehilangan. Tidak ada tarif parkir

No	Nama	Harga	Dampak terhadap kesehatan	Alasan umum
1	Sumarni	Tidak ada, karena parkir gratis dan tidak ada tarif untuk menggunakan alun-alun sebagai tempat berolahraga	Ada. Dahulu saya rutin bermain badminton. Namun sempat mengalami cidera lutut sehingga jarang melakukan olahraga. kemudian saya hypertensi dan perut terasa lebih besar, serta pernafasan bermasalah. Namun setelah rutin berolahraga jalan santai di alun-alun, saya merasa nafas saya semakin membaik dan badan terasa lebih segar walaupun lemak di perut tidak langsung hilang atau terlihat berkurang. Karena sudah terbiasa olahraga sejak muda sehingga terasa bermasalah ketika tidak melakukan olahraga.	Menggunakan alun-alun karena lebih dekat dengan rumah. Kecuali hari minggu, karena alun-alun dipenuhi orang berjualan. Namun lebih nyaman di alun-alun karena di stadion jogging track nya berdebu dan menyebabkan sepatu kotor
2	Paijo	Tidak ada biaya, sangat ekonomis karena tidak ada biaya untuk menggunakan fasilitas di alun-alun	Karena saya dulu adalah pemain voli, sehingga olahraga pasti bermanfaat bagi saya. Saat ini saya sudah tidak bermain voli lagi sehingga olahraga yang saya tekuni adalah lari.	Memilih alun-alun karena sekalian mengantarkan anak sekolah. Jika hari minggu tidak bisa digunakan berolahraga karena penuh dengan pedagang
3	Agus	Tidak ada. Hanya kebutuhan bahan bakar untuk sepeda motor dari rumah dan sarapan.	Sangat, karena saya berolahraga secara rutin untuk menjaga kesehatan dan lebih mencegah supaya tidak sakit kemudian berobat.	Memilih alun-alun karena tidak banyak pilihan untuk berolahraga. Rumah Ceper, sekitar 8 km dari alun-alun. Memilih alun-alun daripada stadion karena lebih terbuka dan

				tidak berdebu serta tidak menyebabkan sepatu kotor.
4	Arif	Tidak ada, hanya biaya masing-masing untuk transportasi dan jajan.	Sejak kuliah sudah suka olahraga, sehingga sudah terbiasa harus berolahraga setiap hari. Selain itu daya tahan tubuh meningkat sehingga tidak mudah terkena penyakit.	Tempatnya lebih rindang dan pemandangannya tidak monoton.
5	Bagas	Tidak ada, hanya kebutuhan pribadi seperti transportasi dan minuman.	Ya, karena saya mengalami obesitas dan sudah merasakan benefitnya dengan berolahraga. Berat badan saya sudah mulai turun. Selain itu saya sudah tidak mengalami insomnia lagi dan badan terasa lebih segar.	Di Klaten ada dua pilihan tempat berolahraga, di stadion dan alun-alun. Tapi stadion berdebu dan membuat sepatu kotor sehingga saya memilih di alun-alun.
6	Rona	Hanya biaya pribadi seperti transportasi dan air minum. Sangat ekonomis.	Badan terasa lebih enteng. Tadinya sering pusing-pusing, setelah rutin berolahraga sudah tidak merasakan pusing lagi. Selain itu sangat membantu karena saya sempat memiliki masalah kehamilan, dan bisa hilang setelah rutin berolahraga.	Ruang lingkup udaranya lebih segar, selain itu bersosialisasi juga lebih mudah karena banyak bertemu orang baru. Ruangannya terbuka dan pemandangannya lebih enak dan segar karena ada banyak pohon juga.
7	Hasan	Tidak ada	Ada, di badan terasa lebih enteng dan tidur bisa nyenyak karena saya sebelumnya sering insomnia.	Kalau saya hanya transit saja untuk beristirahat di alun-alun Klaten

				ini.
8	Maria	Tidak ada karena gratis.	Ya. Membuat badan menjadi segar. Jika tidak berolahraga badan justru terasa capek.	Karena tempatnya mudah dijangkau dan ekonomis
9	Puji	Tidak ada tarif untuk menggunakan alun-alun. Hanya konsumsi bahan bakar pribadi saja	Badan lebih segar dan ringan. Jika tidak berolahraga badan terasa berat dan sakit karena saya lebih banyak aktivitas fisik ketika di Jepang	Karena pemandangan lebih dinamis. Karena ruangannya lebih terbuka dan hijau
10	Endah	Tidak ada, ekonomis karena tidak ada biaya untuk menggunakan sekalipun itu parkir	<p>Olahraga sangat bermanfaat, terlebih saya setiap bulan harus check up di RS. Dan dengan berolahraga ini saya merasakan manfaat di badan menjadi lebih sehat dan segar.</p> <p>Saya memiliki riwayat penyakit dalam sehingga harus rutin berolahraga untuk fisioterapi juga.</p>	Lebih enak dan segar daripada tempat lain. Selain itu lingkungannya juga hijau dan menyegarkan.
11	Yanti	Tidak ada, karena tidak perlu membayar. Cenderung ekonomis.	Kesemutan dan capek-capek di kaki hilang setelah rutin berolahraga. Tidak perlu minum obat.	Lebih ekonomis dan mudah terjangkau karena setelah mengantar anak bisa langsung mampir alun-alun. Lebih nyaman karena putarannya tidak terlalu jauh seperti yang di stadion.
12	Dwi	Tidak ada	Daya tahan tubuh meningkat, jarang sakit, badan lebih seger.	Saya sering berolahraga di sekitar rumah. Ke alun-alun ketika menemani suami berolahraga.

13	Finia	Tidak ada, hanya biaya parkir kadang-kadang.	Berat badan turun, kolesterol turun, tidur lebih nyenyak.	Karena tempatnya strategis, dekat dengan sekolah anak.
14	Rina	Tidak ada	Ya karena olahraga membuat badan sehat bugar dan dapat menurunkan berat badan.	Karena pemandangannya lebih menarik dan bervariasi. Tidak membosankan.
15	Ragil	Tidak ada	Badan menjadi lebih segar dan wajah terlihat awet muda.	Karena pandangannya lebih luas untuk refreshing
16	Gadang	Hanya untuk bensin dan beli jajan susu kedelai	Bisa menjadi lebih awet muda, badan terasa lebih segar terutama di usia saya ini. Membuat suasana hati menjadi happy	Alun-alun lebih rindang dan sejuk karena banyak pepohonan. Selain berolahraga cocok digunakan untuk refreshing

DOKUMENTASI DI LAPANGAN





